BAB V

HASIL PERANCANGAN

5.1 Deskripsi Proyek

D.I.Yogyakarta merupakan salah satu kota wisata dan kesenian buadaya yang setiap tahunnya jumlah wisatawan yang berkunjung baik lokal maupun mancanegara terus mengalami peningkatan di Indonesia. Salah satu kawasan strategis untuk wisatawan di D.I.Yogyakarta adalah Kawasan Janti. Kawasan Janti terkenal sebagai kawasan yang menyediakan berbagai jenis kuliner pagi hingga malam hari dibawah Jembatan Layang Janti. Selain itu kegiatan masyarakat Janti juga cukup kretive yaitu dengan adanya kegiatan kesenian kerajinan tangan Mendong dan kesenian musik Hadroh yang mampu menjadi daya tarik wisatawan dan mampu meningkatkan sektor pariwisata kesenian selain kuliner. Namun kegiatan kesenian tersebut mulai jarang dilakukan dikarenakan kurangnya tempat untuk mewadahi kegiatan tersebut. Serta dengan adanya kegiatan kuliner dibawah Jembatan Layang Janti juga justru menyebabkan kekumuhan dikawasan tersebut. Selain itu dengan adaya penutupan palang pintu perkereta apian dibawah Jembatan Layang Janti juga menyebabkan semakin sedikitnya pengunjung yang berkunjung ke area kuliner karena sulitnya akses sehingga banyak pedagang yang meninggalkan gerobaknya dibawah Jembatan Layang dan menyebabkan area tersebut semakin tidak terawat serta kumuh.

Pusat Kuliner dan Kesenian adalah tempat untuk mewadahi kegiatan berdagang dan menikmati kuliner serta area berkumpul, pelatihan, berbelanja, dan menonton pertunjukkan kesenian yang mampu menjadi daya tarik bagi pengunjung maupun wisatawan di Kawasan Janti. Pusat Kuliner dan Kesenian terdiri dari gerai kuliner, area makan, workshop, toko souvenir, galeri dan amphiteather atau area pertunjukkan didalam satu tempat. Pengunjung dapat menikmati berbagai jenis kuliner dari pagi hingga malam hari diarea kuliner tersebut sekaligus menonton

pertunjukkan kesenian dengan adanya area pertunjukkan baik didalam maupun diluar bangunan. Pengunjung juga dapat melihat atau membeli karya kerajinan masyarakata Janti berupa kerajinan tangan Mendong di area galeri dan show-room didalam bangunan. Selain itu pengunjung juga dapat melihat proses pembuatan kerajian tanggan Mendong dengan adanya area workshop terbuka di area kesenian serta juga dapat ikut berlatih apabila tertarik dengan kesenian tersebut. Pusar Kuliner dan Kesenian bertujuan untuk merekolaksi kegiatan kuliner dan mewadahi kegiatan kesenian sehingga kegiatan tersebut mampu berkembang dengan memanfaatkan lahan dan bangunan terbengkalai di Kawasan Janti melalui metode Adaptive-Reuse serta untuk menjadi daya tarik dan memiliki karakter bagi pengunjung maupun wisatawan, bangunan dirancang dengan metode Arsitektur Regionalisme Kritis sebagai arsitektur *Place Making* yang menekankan pada suasana dan pengalaman dilingkungan eksisting yang diterapkan pada bangunan sehingga bangunan tidak terpisah dari lingkungan eksistingnya.

5.2 Property Size

Luas site kerseluruhan	: 6.080 m2
Koefisien Dasar Bangunan (KDB)	: 1.258 m2
Koefisien Lantai Bangunan (KLB)	: 5.310 m2
Luas total bangunan lama yang dipertahankan (4 lt. + 1 lt.basement)	: 4.812 m2
Luas total bangunan baru (3 lt.)	: 498 m2

Tabel 5.1 Perbandingan Luas Bangunan Masa Lama dan Baru

(Sumber : Analisis Penulis, 2019)

Luas gerai kuliner, area makan, dan area pertunjukkan	: 3840 m2
Luas toko souvenir, area workshop, galeri, dan area pertujukkan	: 972 m2
Luas area makan dan toko souvenir	: 498 m2
Luas area hijau	: 2043 m2

Tabel 5.2 Perbandingan Luas Tiap Masa Bangunan

(Sumber : Analisis Penulis, 2019)

5.3 Situasi

Berdasarkan gambar situasi dibawah dapat dilihat penataan masa bangunan utama dengan memanfaatkan massa bangunan eksisting dengan di *Adaptive Reuse* serta dipertahankan bentuk massa bangunan eksisting yang disesuiakan dengan massa bangunan kawasan sehingga tidak menjadi bangunan yang terpisah dari lingkungan eksistingnya yang merupakan penerapan dari Aristeriktur Regionalisme Kritis *Place Making*. Serta terdapat massa bangunan baru yang bentuk massanya merupakan transformasi dari bangunan lingkungan eksisting yang berfungsi sebagai bangunan koneksi dan manjadi masa bangunan dengan bentuk yang mampu daya tarik bagi pengunjung maupun wisatawan yang merupakan dari penerapan Arsitektur Regionalisme Kritis Place Making.

Gambar 5.1 Situasi

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

Serta dapat dilihat terdapat 3 sisi bangunan yang terkoneksi dengan jalan yang sebelumnya merupakan lahan tebengkalai yang di *Adaptive Reuse* dan dimanfaatkan sebagai area parkir yang dirancang secara terpisah antara pengunjung maupun pengeloa/pedagang agar tidak tercampur, dimana parkir pengelola/pedagang dapat diakses dari jalan sekunder yang berada disisi selatan. Sedangkan parkir pegujung berada di sisi Barat dan Timur dapat dikases dari jalan utama yang berada disisi Utara, serta dengan didesain area parkir yang berada di sisi Barat dan Timur merupakan solusi desain sehingga area parkir tidak menggangu akses penjalan kaki disisi Utara serta tidak menimbulkan kemacatan di sisi Utara yang merupakan jalur utama/protokol.

5.4 Siteplan

Siteplan pada gambar dibawah ini dapat digunakan untuk melihat hubungan, organisasi ruang, dan sirkulasi antar massa bangunan untuk alur pengunjung, pedagang, pekerja seni/masyarakat dan pengelola yang sudah efeketif. Berdasarkan siteplan dibawah dapat dilihat antara massa bangunan dengan fungsi pusat kuliner dan kesenian saling tehubung dengan adanya akses koneksi antar massa bangunan berupa pedestrian baik didalam maupun diluar bangunan yang merupakan penerapan dari arsitektur regionalisme kritis sebagai arsitektur *place making* yang ditransformasikan melalui jalur pedestrian yang tidak hanya terkoneksi anatar massa bangunan saja melainkan dengan lingkungan eksistingnya. Selain itu walaupun tiap massa bangunan memiliki askses, unsur keprivasian bagi pengelola/pedagang dan pengunjung tetap diperhatikan dengan adanya akses khusus untuk pengelola/ pedagang yang tidak bisa diakses oleh pengujung dimassa bangunan pada sisi selatan. Sehingga massa bangunan sisi selatan pada bagaian lt.basement dan lt.dasar dikhususkan sebagai zona privat untuk pengelola serta area service dan semi-privat untuk area dapur pedagang disetiap lantainya. Dengan rancangan tersebut memastikan bahwa walaupun berada dalam satu kesatuan massa

bangunan dengan adanya akses antar massa bangunan, tetapi tetap memperhatikan unsur keprivasian pengelola dan pedagang agar tetap terjaga.

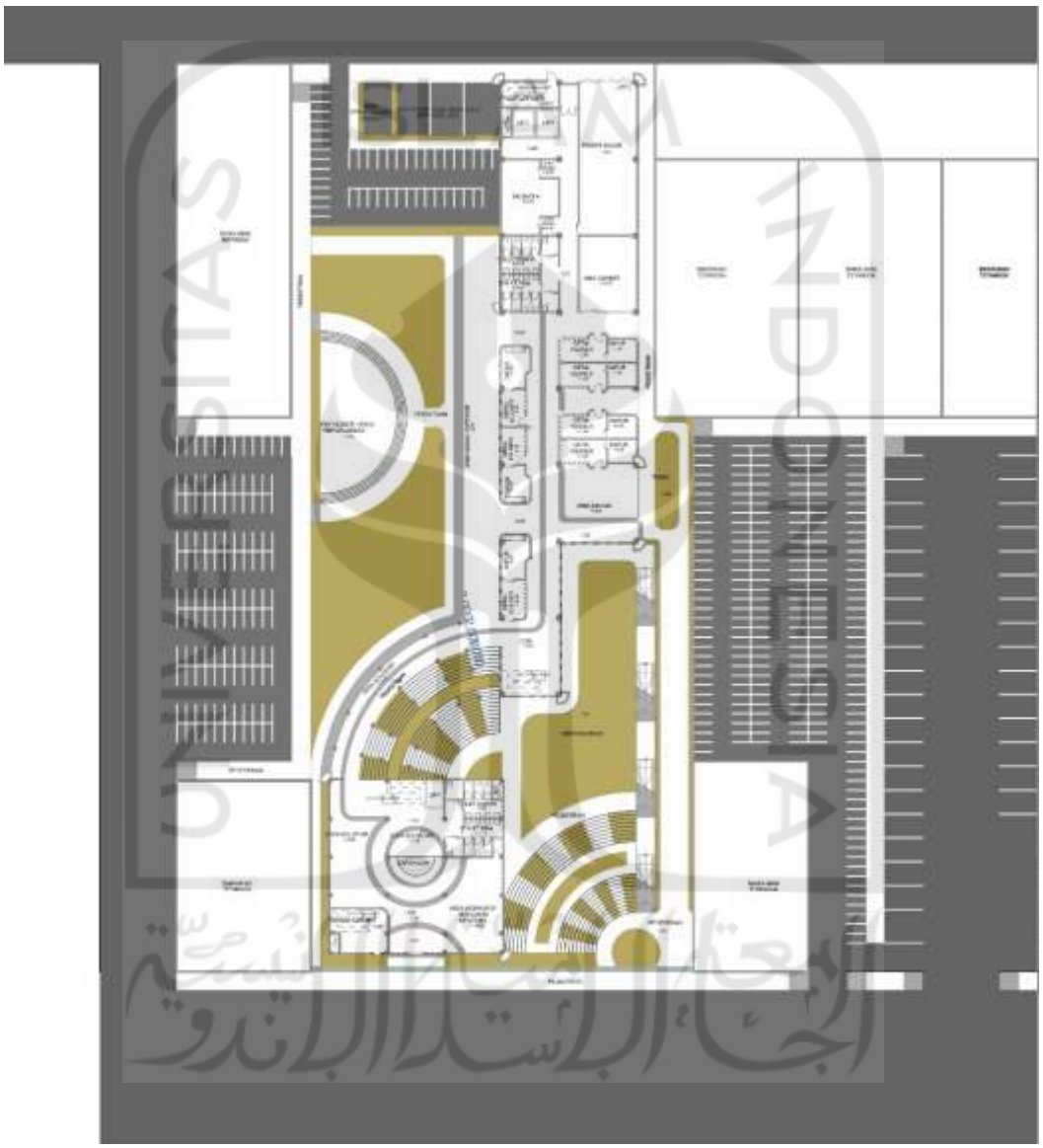

Gambar 5.2 Siteplan

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

5.5 Tampak

Tampak pada gambar dibawah menunjukkan tampak bangunan yang dirancang dengan tampak bangunan dilingkungan sekitar, dimana tampak bangunan Pusat Kuliner dan Kesenian menunjukkan karakter atau identitas bangunan melalui bentuk massa, material serta bentuk celah atau lubang pada dinding bangunan yang merupakan transfromasi dari bangunan eksisiting sehingga tetap memiliki kesatuan dengan bangunan sekitar yang merupakan penerapan dari aresitektur Regionalisme Kritis sebagai arsitektur *Place Making*.

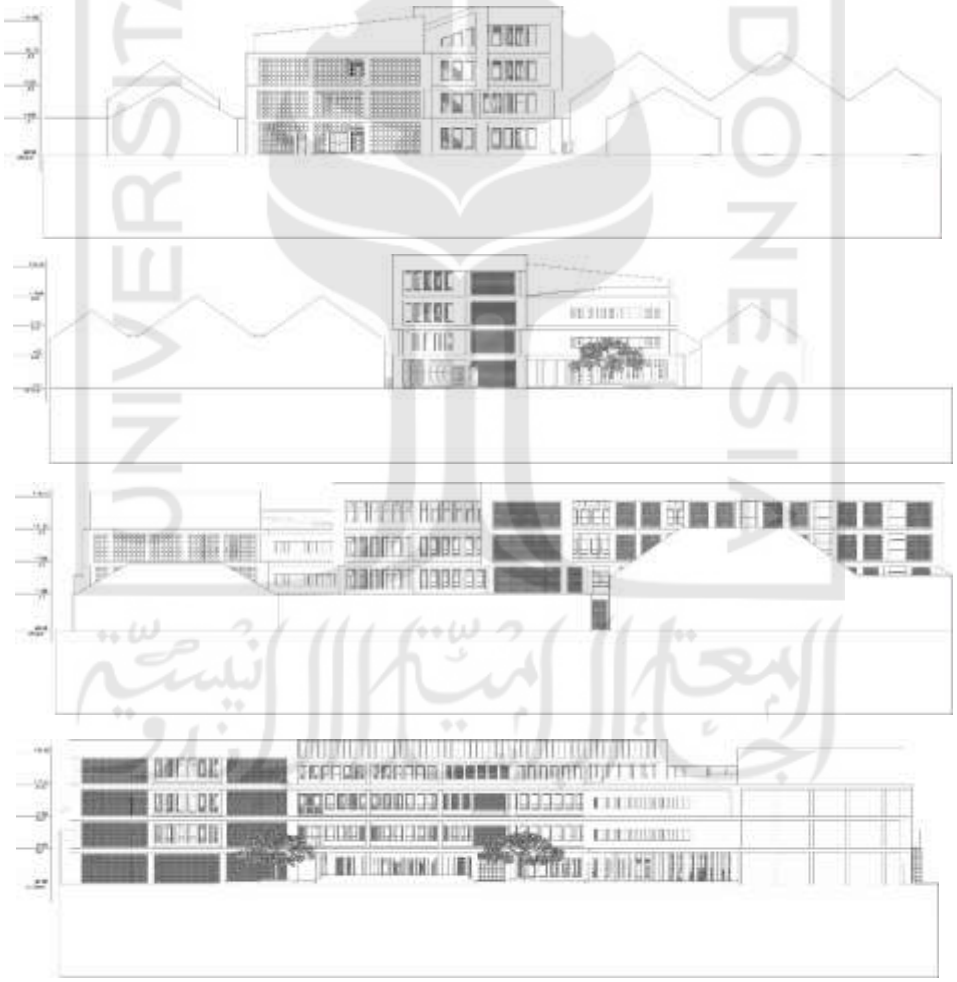

Gambar 5.3 Tampak Bangunan

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

5.6 Potongan Bangunan

Potongan bangunan pada gambar dibawah menunjukkan struktur bangunan eksisiting yang di *Adaptive Reuse* yang dimanfaatkan kembali sebagai struktur utama berupa kolom dan balok. Serta pada gambar potongan dibawah dapat dilihat pada area tangga darurat dan lift yang bersebelahan merupakan hasil *Adaptive Reuse* dari bangunan terbengkalai berupa struktur tangga dan lubang yang dimanfaatkat kembali.

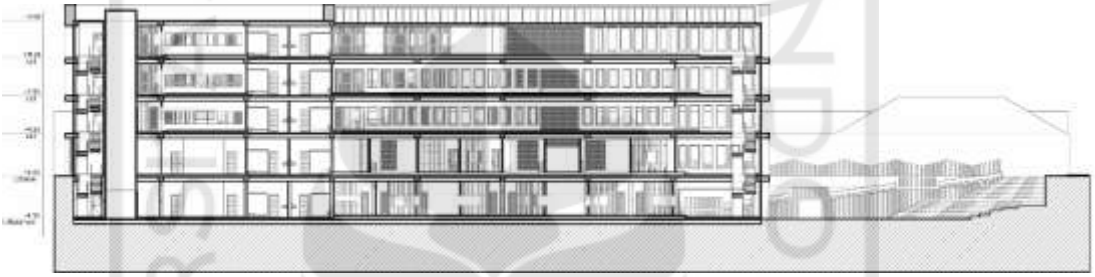

Gambar 5.4 Potongan Bangunan S-01

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

Pada potongan gambar dibawah struktur dinding bangunan yang dulunya mengenai dan menggangu bangunan tetangga dibongkar dan di *Adaptive Reuse* dengan dimanfaatkan kembali materialnya sebagai dinding untuk membangun serta dimudurkan posisi dindingnya sehingga tidak mengenai bangunan tetangga.

Gambar 5.5 Potongan Bangunan S-02

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

Selain itu pada potongan gambar dibawah terdapat struktur baru yang ditambahakan pada bangunan massa baru yang disesuaikan dengan struktur eksisting berupa kolom-balok yang merupakan penerapan *Adaptive Reuse* dengan menambahkan kontrusksi baru yang menunjang konstruksi lama.

Gambar 5.6 Potongan Bangunan S-03 dan S-04

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

Pada potongan gambar dibawah terlihat struktur bangunan eksisting di *Adaptive Reuse* dengan dipertahankan serta pada area tangga yang dulunya curam dibongkar dan dirubah posisinya sehingga tidak curam.

Gambar 5.7 Potongan Bangunan S-05

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

5.7 Gerai Kuliner, Area Makan dan Area Pertujukkan

5.7.1 Denah dan Interior

Pada denah dibawah merupakan denah lt.basement yang di *Adaptive Reuse* dengan dimanfaatkan kembali dan difungsikan sebagai area pusat kuliner jajanan dengan pertimbangan mempermudah akses bagi pengunjung yang didominasi pada pagi hari pada jam berangkat ke kantor dan masuk sekolah yang biasanya makanannya di *take away* atau dibungkus dengan tidak dimakan ditempat. Selain menjadi pusat kuliner jajanan, lt.basement juga di *Adaptive Reuse* sebagai area pengelola dengan pertimbangan keprivasian dan akses bagi pengelola lebih terjaga.

Pada interior pusat kuliner jajanan untuk dinding menggunakan material bata merah serta lantai berupa perkearasan hasil trasnformasi material bangunan terbengkalai eksisting dan jalur pedestrian sehingga suasana dan pengalaman bangunan terbengakali dan area makan dijalur pedestrian tetap dapat dirasakan didalam bangunan yang merupakan penerapan dari arsitektur Regionalisme Krtitis *Place Making*. Area makan pada pusat kuliner jajajan didominasi area outdoor untuk memperkuat dan menciptakan pengalaman makan diruang terbuka yang disesuaikan dengan suanana atau pengalaman menikmati kuliner jajanan pada lingkungan eksisting.

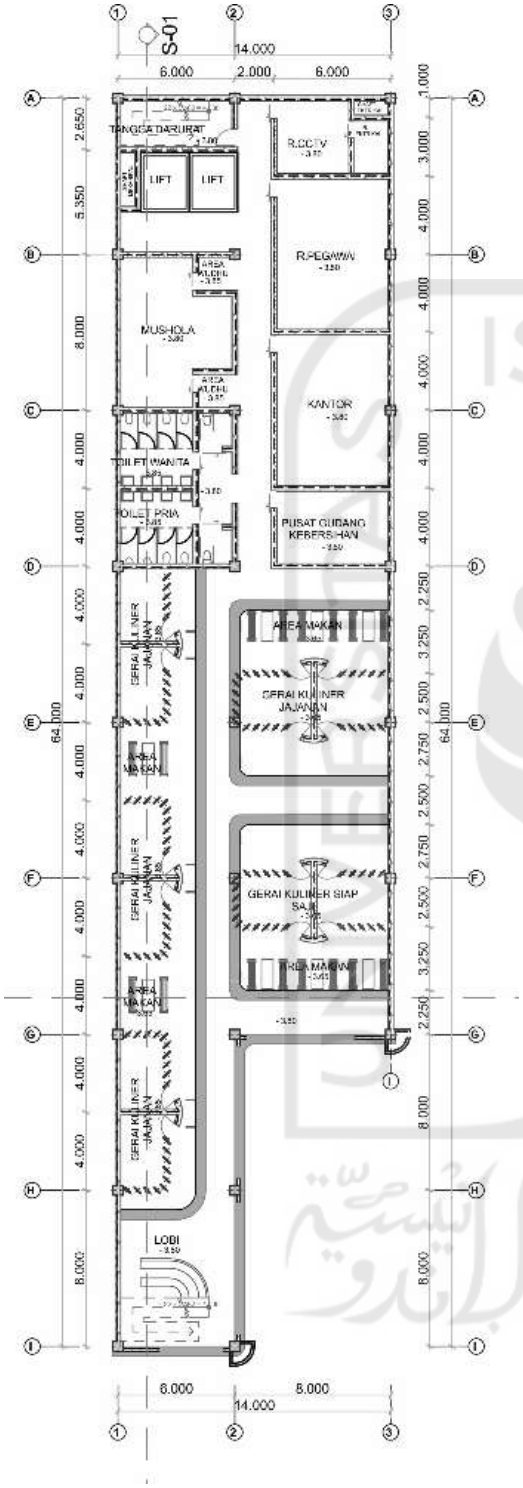

Gambar 5.8 Denah dan Interior Lt.Basement Area Kuiliner Jajanan

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

Untuk denah dibawah merupakan denah lt.dasar dan lt.1 yang di *Adaptive Reuse* dengan dimanfaatkan kembali dan difungsikan sebagai area pusat kuliner berjenis warung makan dengan pertimbangan mempermudah akses bagi pengunjung yang didominasi pada siang hari pada jam makan siang oleh pegawai atau pekerja kantoran dengan jenis kuliner yang mebutuhkan area dapur.

Pada pusat kuliner dengan karateristiak warung makan untuk area makannya terdapat dua variasi yaitu pada lt.dasar didominasi secara *outdoor* dengan kursi taman serta *view* area pertunjukkan dan taman, sedangkan untuk lt.1 yang berada didalam bangunan dengan area makan teras untuk memperkuat suasana terbuka sesuai kondisi lingkungan eksisting dengan view taman dan menggunakan kursi kayu sebagai area duduk santai diteras.

Untuk area makan yang berada didalam bangunan juga dirancang terbuka dengan material perkerasan dan elevasi area kegiatan yang ditinggikan sebagai pembeda area sikukasi dan kegiatan serta memperkuat suasana pedestrian atau pengalaman makan dipinggir jalan dengan *view* lalu lalang pejalan kaki sesuai kondisi lingkungan eksisting sehingga suasana dan pengalaman tersebut tetap dapat dirasakan walaupun berada didalam bangunan yang merupakan bentuk dari penerapan dari Arsitektur Regionalisme Kritis sebagai arsitektur *Place Making*.

Gambar 5.9 Denah dan Interior Lt. Dasar Area Kuliner Warung Makan

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

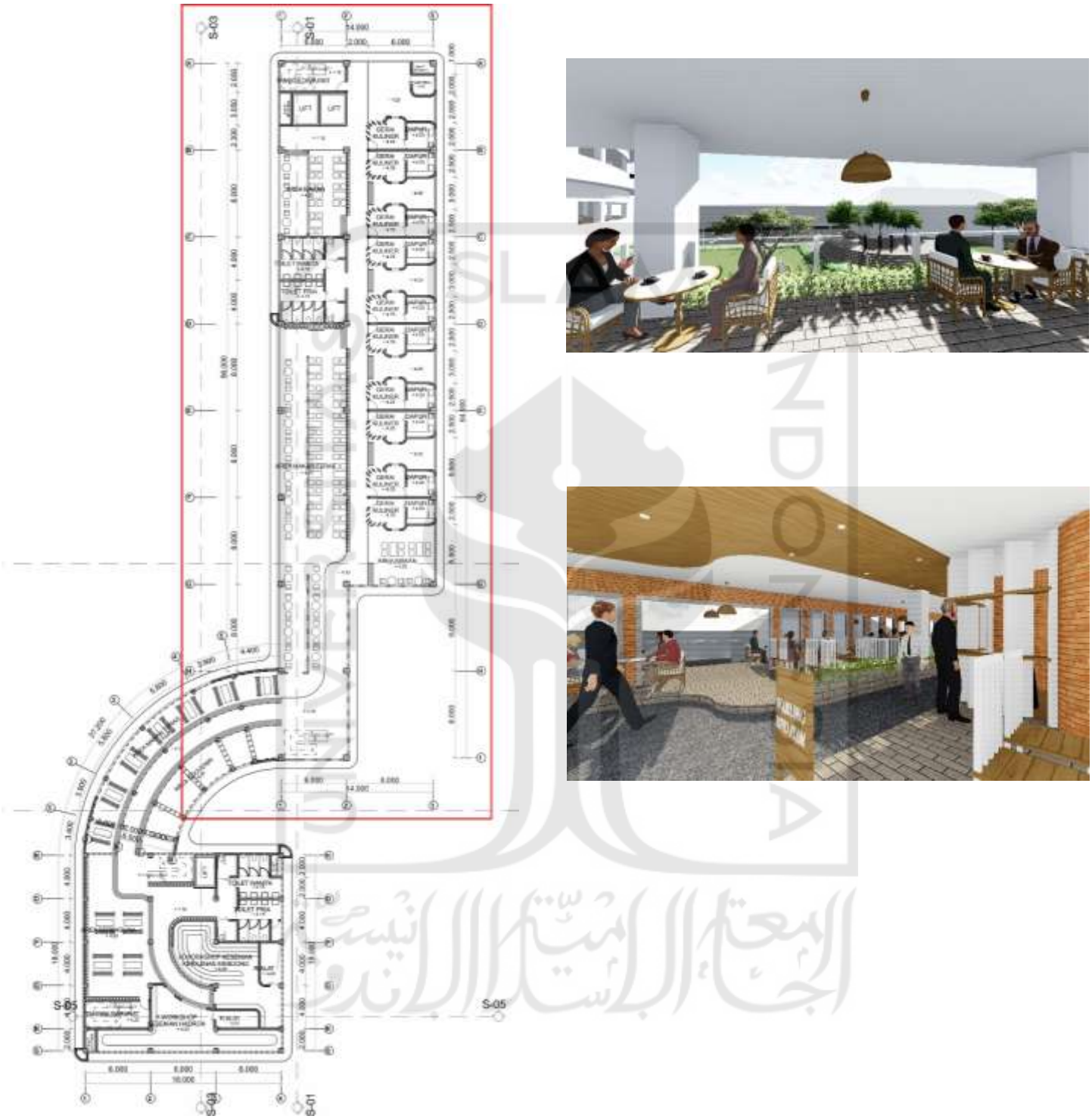

Gambar 5.10 Denah dan Interior Lt.1 Area Kuliner Warung Makan

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

Pada denah lt.2 dan lt.3 di *Adaptive Reuse* dengan dimanfaatkan kembali dan difungsikan sebagai area pusat kuliner dengan karakteristik area kuliner lesehan dan dapur yang berasap dengan pertimbangan area kuliner didominasi dikunjungi pengunjung pada sore hingga malam hari yang merupakan jam kantor sehingga durasi kunjungga lebih lama dan aksesnya tidak harus cepat serta dengan berada di lt.2 dan lt.3 asap yang dihasilkan dari dapur tidak akan menggangu kegiatan yang ada di lt.bawah.

Untuk area makan pada pusat kuliner dengan karakteristik lesehan terdapat pebedaan pada suasananya yaitu pada lt.1 terdapat teras dengan view taman dengan area makan duduk secara lesehan serta pada bagian dalamnya terdapat ara pertunjukkan sebagai *view* didalam bangunan dengan interior area makan secara lesehan dan terdapat sekat kayu pada area makan untuk memperkuat suasana area makan seperti berada didalam tenda sesuai kondisi suasana dan pengalaman lingkungan eksisting yang merupakan penerapan dari arsitektur Regionalisme Kritis *Place Making* walaupun berada didalam bangunan. Material yang digunakan juga menggunakan pekerasan pada lantai yang merpekuat suasana makan dipingngir jalan dan dinding bata merah yang memperkuat suasana pengalaman berada didalam bangunan terbengkalai.

Sedangkan area makan pada lt.2 dengan karakteristik lesehan tanpa teras namun terdapat *sky light* pada atapnya untuk memperkuat suasana terbuka didalam bangunan dengan rangka kayu yang juga memberikan suasana berada didalam tenda dengan view gerai kuliner dengan material kayu yang disusun secara vertikal yang menyerupai dan hasil transformasi dari gerobak kuliner. Material yang digunakan pada lantai juga berupa pekerasan untuk memperkuat suasana makan dipedestrian atau dipinggir jalan dengan view lalu lalang pejalan kaki

serta material dinding bata merah yang dikombinasi dengan dinding cat berwana putih dengan pertimbangan warnan putih memantulkan cahaya atau tidak menyerap panas cahaya matahari. Serta terdapat *void* sehingga tetap dapat melihat area prtujukkan yang berada di lt.2.

Gambar 5.11 Denah dan Interior Lt.2 Area Kuliner Lesehan

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

Gambar 5.12 Denah dan Interior Lt.3 Area Kuliner Lesehan

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

5.8 Area Makan dan Toko Souvenir atau Bangunan Koneksi

5.8.1 Denah dan Interior

Pada denah dibawah merupakan denah bangunan tambahan sebagai bangunan koneksi yang menghubungkan dua masa bangunan eksisting yang terdiri dari 2 lantai dan 1 latai atap. Padan lt.1 dan lt.2 difungsikan sebagai area makan kuliner serta area kegiatan kesenian berupa area souvenir sedangkan pada lt.atap difungsikan sebagai area makan kuliner dengan suasana terbuka tanpa atap. Serta untuk bentuknya yang melengkung berfungsi untuk memaksimalkan view yang diperoleh dari dalam bangunan serta merupakan tranfromasi dari bentuk teras bangunan dan jalan dilingkungan eksiting yang merupakan penerapan dari Arsitektur Regionalisme Kritis sebagai arsitektur *Place Making*.

Untuk interiror lt.1 dan lt.2 dirancang terbuka dengan celah pada dindingi sebagai akses view dari dalam bangunan sembari menikmati kuliner atau berbelanja pada area souvenir. Untuk material yang digunakan pada dinding didominasi warna cat putih sebagai identitas yang berbeda dengan masa bangunan eksisting bahwa bangunan ini merupakan banguanan baru. Untuk material pada lantai atau alas menggunakan perkerasan untuk meperkuat suasana terbuka dengan kegiatan yang berada dipinggir jalan atau pedestrian sesuai kondisi suasana dan pengalan lingkungan eksisting yang merupakan penerapan dari Arsitektur Regionalisme Kritis *Place Making*.

Pada lt.atap dirancang terbuka pada malam hari untuk memperkuat suasana terbuka dengan view area makan berupa taman dan area pertunjukan serta jembatan layang Janti. Untuk area duduk terdiri dari 2 jenis yaitu berupa kursi taman serta kursi lipat yang dapat dinikmati secara beramai-ramai atau sendiri. Material yang digunakan

juga menggunakan perkerasan seperti jalur pedestrian yang ditranformasikan sehingga lantai atau alas juga dirancang berundak atau memiliki ketinggian elevasi yang berberda.

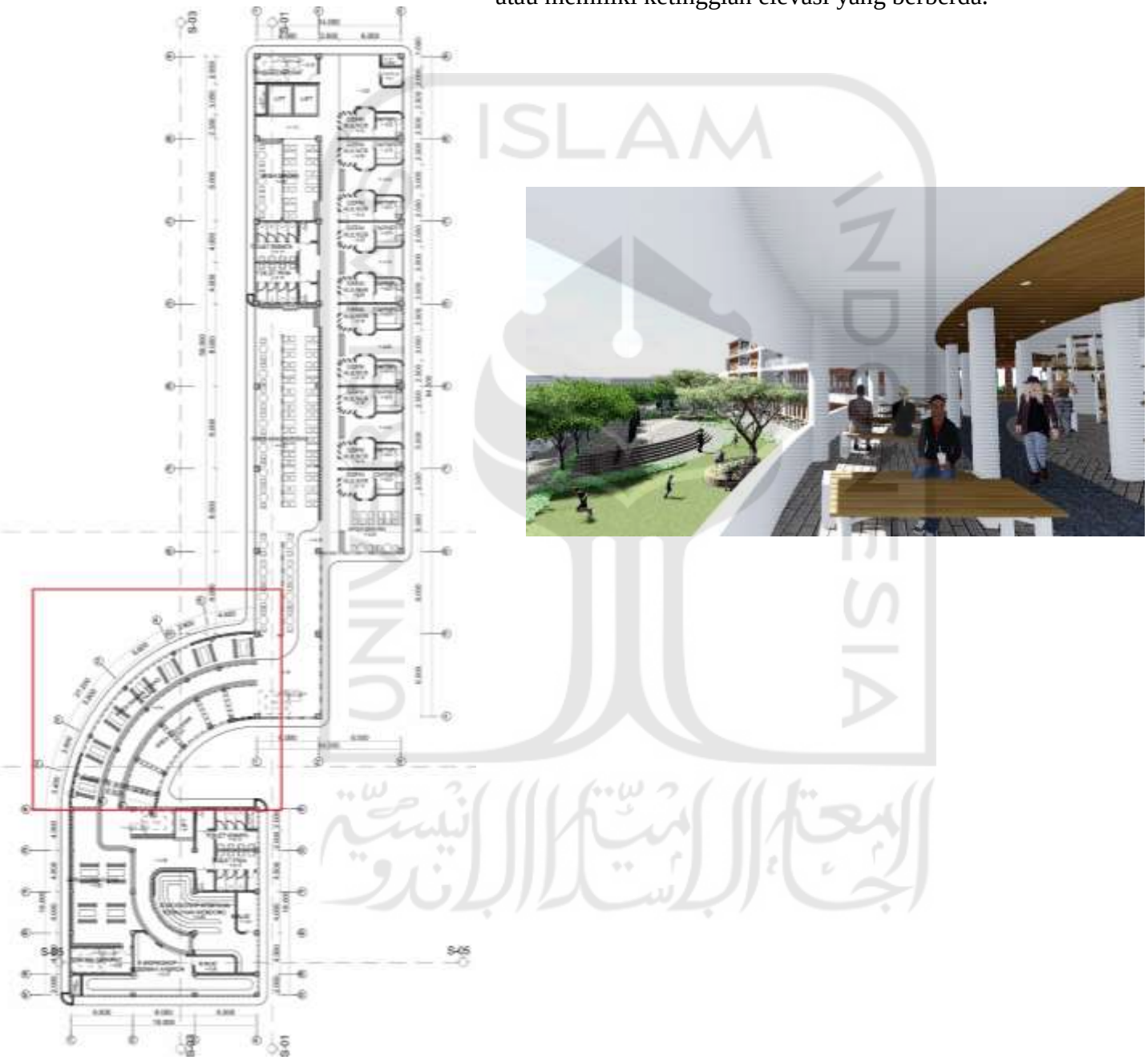

Gambar 5.13 Denah dan Interior Lt.1 Bangunan Koneksi

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

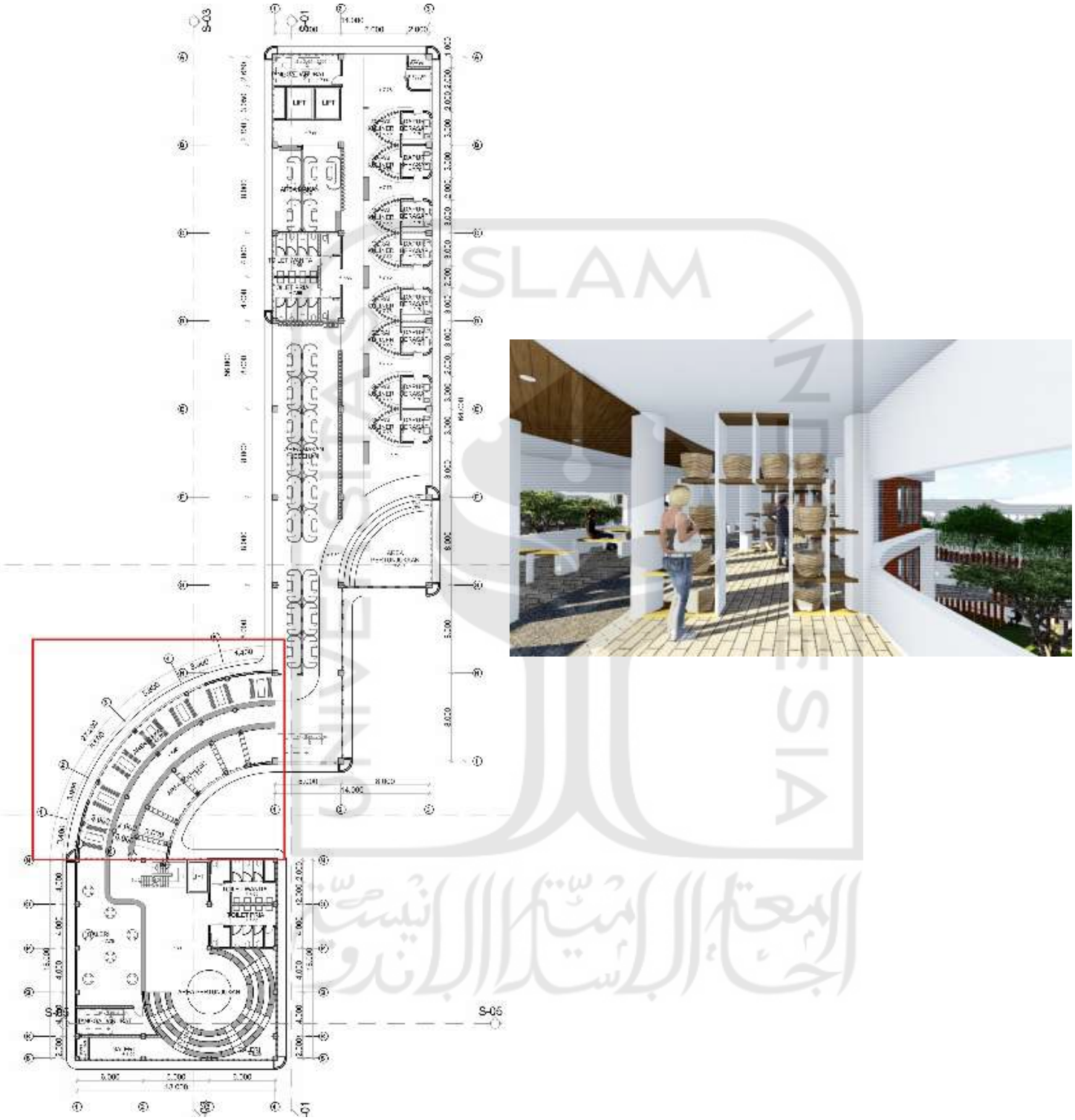

Gambar 5.14 Denah dan InteriorLt.2 Bangunan Koneksi

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

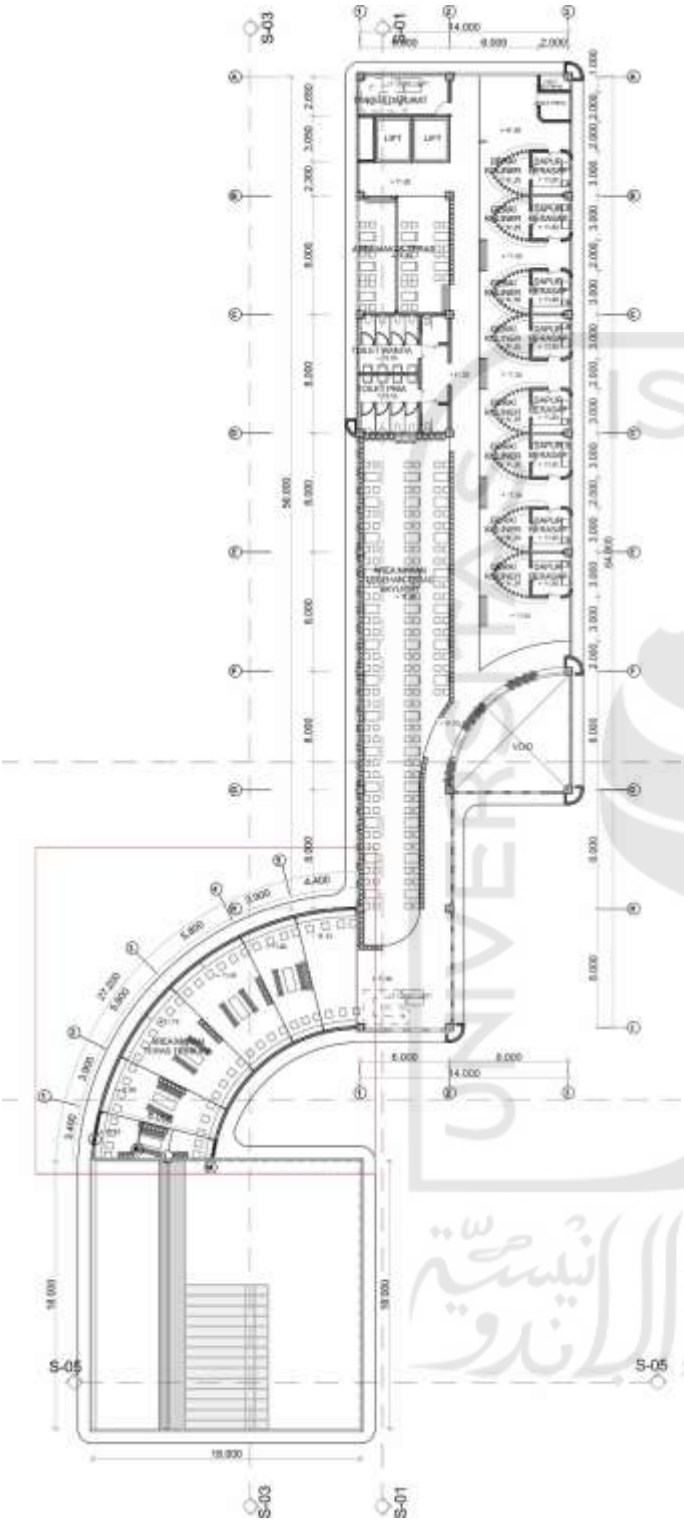

Gambar 5.15 Denah dan Interior Lt.Atap Bangunan Koneksi

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

5.9 Toko Souvenir, Area Workshop, Galeri, dan Area Pertujukkan

5.9.1 Denah dan Interior

Pada denah dibawah merupakan denah lt.dasar pada bangunan disisi Utara yang di *Adaptive Reuse* dengan dimanfaatkan kembali dan difungsikan sebagai area pusat kesenian yaitu area souvenir dan area worskshop secara terbuka. Dengan adanya area souvenir dan workshop yang diletakkan di lt.dasar bertujuan untuk menarik pengunjung dengan melihat kegiatan secara langsung dari luar bangunan ketika berjalan kaki atau melintasi Pusat Kuliner dan Kesenian.

Untuk interior lt.dasar pada banguann sisi Utara dirancang terbuka dengan celah pada dinding sebagai akses view dari dalam maupun luar bangunan yang mampu menjadi daya tarik pengnjung dengan melihat aktivitas didalam. Serta suasana terbuka merupakan bentuk transformasi dari arsitekttur Regionalisme Kritis sebagai arsitektur *Place Making*, dimana kegiatan eksisting kesenian dilakukan diarea terbuka. Untuk material interior dinding dan lantai merupakan transformasi dari bangunan eksisting yaitu bangunan terbengkalai berupa bata merah sehingga suasana dan pengalaman eksisting bangunan tebengkalai tetap dapat dirasakan didalam bangunan. Untuk lantainya berupa perkerasan yang merupakan transformasi dari jalur pedestrian, dimana kegiatan berkumpul warga biasa dilakukan dipinggir jalan sehingga suasana dan pengalaman eksisting tetap dapat dirasakan didalam bangunan.

Gambar 5.16 Denah dan Interior Lt.Dasar Area Kesenian Souvenir dan Workshop

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

Pada denah lt.1 bangunan di sisi Utara di *Adaptive Reuse* dengan dimanfaatkan kembali menajadi area workshop dan area serba gana untuk kegiatan kesenian dan berkumpul warga. Area serba guna dirancang terbuka disesuaikan dengan kondisi eksisting kegiatan yang dilakukan di area terbuka yang merupakan penerapan arsitektur Regionalisme Kritis sebagai arsitektur *Place Making* dengan menekankan suasana pengalaman dan lingkungan eksisting baik didalam maupun diluar bangunan. Area Workshop yang berada didalam ruang juga tetap dirancang terbuka dengan jendela terbuka sehingga kegiatan workhop dapat dilihat dari luar ruangan yang juga mampu menjadi daya tarik bagi pengunjung. Serta peseta workshop juga tetap dapat melihat view ke luar ruangan.

Interior banguanan menggunakan material bata sebagai dinding yang merupakan penerapan arsitektur Regionalisme Kritis sebagai arsitektur *Place Making* dari transformasi material bangunan terbengkalai sehingga suasana dan pengalam berada didalam bangunan terbengkalai tetap dapat dirasakan dan mampu menjadi daya tarik bagi pengunjung. Selain itu dikombinasikan dengan material perkerasan pada lantai yang juga trasnformasi dari jalur pedestrian, dimana kegiatan warga biasa dilakukan dipinggir jalan sehingga suasana dan pengalaman kegiatan eksisting warga tetap dapat dirasakan didalam bangunan. Untuk material kursi, meja dan plafon bermaterialkan kayu juga merupakan hasil transformasi dari material eksisting yang berada disekitar bangunan terbengkalai.

Terdapat tanaman hias sebagai bentuk penghijauan didalam bangunan yang juaga memberikan suasana asri dan terbuka didalam bangunan.

Gambar 5.17 Denah dan Interior lt.1 Area Kesenian Workshop

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

Pada denah lt.2 bangunan di sisi Utara di *Adaptive Reuse* dengan dimanfaatkan kembali menjadi area pertunjukkan dan area galeri untuk mewadahi kegiatan kesenian warga. Area pertujukkan dirancang terbuka didalam ruangan yang merupakan penerapan dari arsitektur Regionalisme Kritis sebagai arsitektur *Place Making*, dimana kegiatan kesenian warga seperti kegiatan musik Hadroh warga dilakukan diruang terbuka. Area galeri dan area pertunjukkan dirancang dalam satu lantai bertujuan agar kedua fungsi kegiatan terbsebut dapat mendukung satu sama lain sehingga pengujung dapat menikan musik sekaligus menikmati galeri didalam satu area. Area galeri juga dirancang terbuka sehinga area galeri menjadi background untuk area pertujukkan maupun sebaliknya yang mampu menjadi daya tarik bagi pengunjung.

Untuk interior didalam bangunan merupakan perpaduan dari material pekerasan hasil dari transformasi jalur pedestrian dilingkungan eksisting yang merupakan penerapan dari arsitektur Regionalisme Kritis sebagai arsitetktur *Place Making* yang suasana dan pengalaman di pedestrian mampu menjadi daya tarik didalam bangunan. Serta pengguna material bata merah yang merupakan transformasi banguan terbengkalai juga mampu menjadi daya tarik pengunjung yang tetap dapat merasakaan suasana bangunan terbengkalai didalam bangunan. Perpaduan dengan pemilihan material cat dinding berwarna putih dengan tidak banyak ornament bertujuan untuk memfokuskan area pertujukkan dan galeri sebagai view atau fokus utama didalam bangunan. Serta terdapat tanaman hias yang dikombinasi material kayu untuk memperkuat suasana asri dan terbuka didalam bangunan.

Gambar 5.18 Denah dan Interior Lt.2 Area Kesenian Galeri dan Pertunjukkan

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

5.10 Landscape atau Open Space

Penataan *Landscape* atau *Open Space* pada Pusat Kuliner dan Kesenian merupakan hasil *Adaptive Reuse* dengan memanfaatkan lahan terbengkalai di Kawasan Janti sehingga lahan yang dulunya kumuh dengan ditumbuhi banyak semak belukar difungsikan sebagai taman. Taman tersebut terdiri dari area pertujukkan, area makan, area berkumpul dan area bermain. Serta ditanami tanaman hias dan pohon yang terdiri dari tanaman kuping gajah serta pohon Akasia dan Chery dengan pertimbangan tanaman dan pohon tersebut mudah hidup di perkotaan dan mampu mengurangi polusi udara. Dibawah pohon Akasia dirancang area duduk untuk bersantai atau berkumpul warga yang disesuaikan dengan suasana dan pengalaman warga yang sering berkumpul diruang terbuka atau dipinggir jalan. Penaatan *landscape* juga dilengakapi jalur pedestrian yang terhubung dengan bangunan dan lingkungan eksisting yang juga merupakan bentuk dari penerapan arsitektur Regionalisme Kritis Aristektur *Place Making* dengan tidak terpisah dari lingkungan eksisting melalui jalur pedestrian.

Gambar 5.19 Suasana Open Space

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

Selain itu penaatan *landscape* juga memanfaatkan lahan terbengkalai yang berada di basement dengan dirancang step tangga yang difungsikan sebagai akses sirkulasi dan area berkumpul warga. Rancangan step tangga merupakan penerapan dari Aristektur Regionalisme Kritis sebagai arsitektur *Place Making* berupa

pemilihan material perkerasan dan rumput pada stepa tangga yang disesuaikan dengan suasana dan pengalaman dilingkungan eksisting yang biasanya kegiatan berkumpul dilakukan dipinggir jalan. Pemilihan material dengan menggunakan perkerasan dan rumput tidak hanya memberikan pengalaman visual melainkan *tactile* atau sentuhan kepada pengunjung yang mampu menjadi daya tarik.

Gambar 5.20 Denah Landscape

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

5.11 Selubung atau Fasad Bangunan

Rancangan selubung bangunan pada Pusat Kuliner dan Kesenian merupakan hasil *Adapative Reuse* dari memanfaatkan material bangunan eksisting yang sudah tersedia yang kemudian dibongkar dan disusun kembali serta dilakukan pembongkaran pada bagian yang mengganggu bangunan tetanga atau lingkungan eksisting namun hasil pembongkaran dimanfaatkan kembali sebagai selubung bangunan. Selain itu terdapat bagain yang belum terbangun pada selubung atau fasad yang kemudian dilakukan penambahan material. Berikut proses pemanafaatan materian bangunan eksisitng yang di *Adaptive Reuse* :

1. Material dinding bata yang sudah terbangun akan dibongkar.
2. Hasil material pembongkaran akan dipilih yang layak dan dimanfaatkan kembali untuk disusun ulang menjadi dinding selubung bangunan.
3. Dilakukan penyusunan ulang material bata dengan memberi celah atau lubang serta disusun secara anyaman pada dinding untuk pencahaayan dan penghawaan alami, serta pada eksterior dinding dilapisi cat waterproof warna transparan yang berfungsi agar dinding tahan air serta menjaga permukaan dinding agar tidak mudah rusak.

Berikut gambaran proses pemanafaatan material banguna eksisting yang di *Adaptive Ruse* sebagai selubung bangunan:

Gambar 5.21 Proses Pemanfaatan Material untuk Selubung Area Kesenian

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

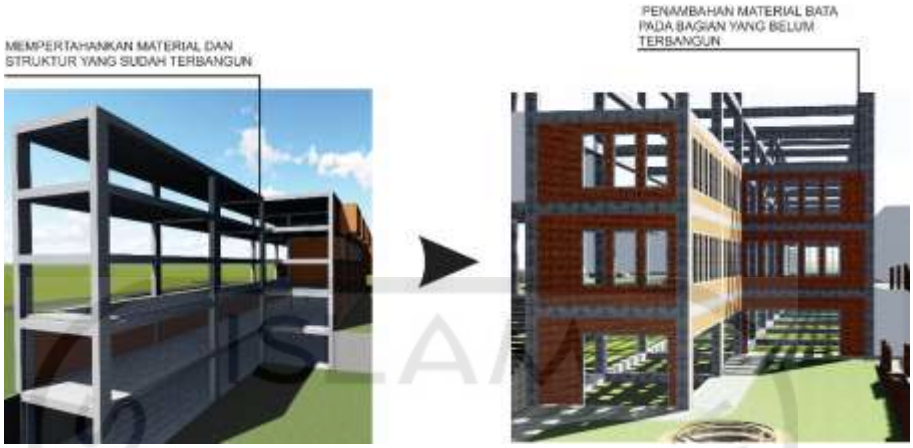

Gambar 5.22 Proses Pemanfaatan Material untuk Selubung Area Kuliner

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

Gambar 5.23 Proses Pemanfaatan Material untuk Selubung Area Service

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

Rancangan selubung bangunan pada Pusat Kuliner dan Kesenian juga merupakan hasil transfomasi Arsitektur Regionalisme Kritis *Place Making* yaitu dangan memberikan suasana dan pengalaman terbuka serta semi terbuka pada bangunan melalaui celah atau lubang pada bangunan sesuai dengan suasana dan pengalaman lingkungan kegiatan eksisting yang dilakukan secara terbuka. Pada bangunan kesenian dirancang terbuka sehinga kegiatan didalam bangunan dapat dinikmati dari luar bangunan serta mampu menjadi daya tarik bagi pengunjung

yang melintas dengan melihat kegiatan didalam bangunan. Serta dengan adanya celah atau lubang pada bangunan mampu menunjang pencahayaan dan penghawaan alami didalam bangunan. Serta dengan penggunaan material eksiting dari bangunan terbengkalai berupa susunan bata yang diplester memberikan suasana dan pengalaman eksisting dari bangunan terbengekai tersebut yang tetap dapat dirasakan dan mampu menjadi daya tarik bagi pengunjung.

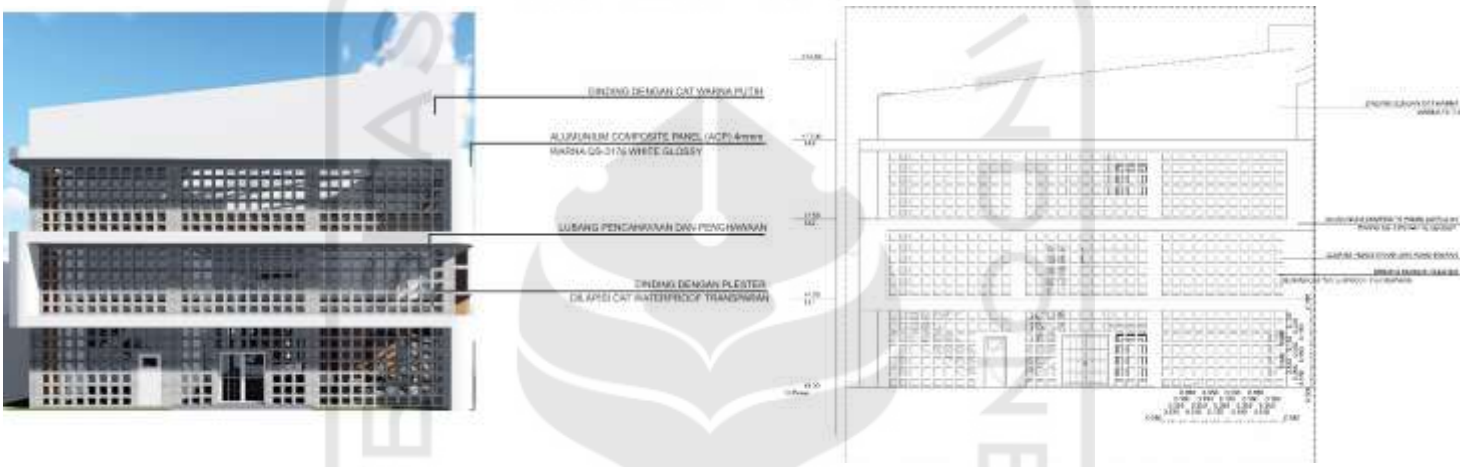

Gambar 5.24 Selubung Bangunan Area Kesenian

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

Pada selubung bangunan area kuliner juga dirancang terbuka sesuai dengan susana dan pegalaman dilingkungan eksisitng kegiatan kuliner yang dilakukan secara terbuka dipinggir jalan. Sehingga dengan selubung yang terbuka tersebut pengunjung dari luar bangunan dapat melihat kegiatan didadalam bangunan serta pengunjung yang didalam bangunan juga tetap dapat melihat view keluar bangunan seperti lalu lalang penjalan kaki dan kendaran. Dengan celah atau lubang tersebut juga menujangg pencahayaan dan pengahwaan alami didalam bangunan area kuliner, serta pemilihan material bata merah pada bangunan juga memperkuat suasana dan pengalam eksting bangunan terbengkalai dari luar bangunan yang

mampu menjadi daya tarik bagi pengunjung serta menjadi identitas karakteristik bangunan.

Gambar 5.25 Selubung Bangunan Area Kuliner

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

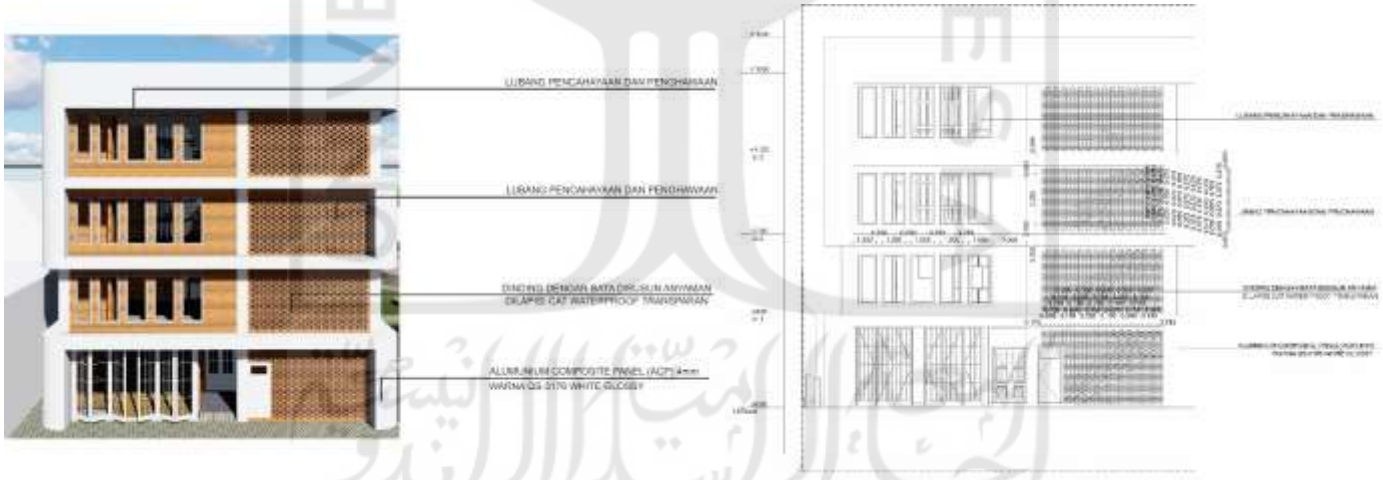

Gambar 5.26 Selubung Bangunan Area Service

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

Selubung bangunan pada area service dirancang semi terbuka untuk menjaga keprivasian area service dan juga dapur kuliner. Rancangan semi terbuka tersebut berupa susunan bata yang disusun ayamanan sehingga terdapat lubang atau celah pada

bangunan untuk menunjang pencahayaan dan penghawaan alami. Dengan celah atau lubang tersebut juga menunjang pada penghawaan pada area dapur yang menghasilkan asap. Dinding bata yang disusun anayamnan tersebut juga merupakan tranformasi dari bangunan tebengkalai sehingga suasana dan pengalaman dari bangunan eksisting yang terbengkalai tersebut juga tatap dapat dirasakan dan mampu menjadi daya tarik dan identitas pada bangunan.

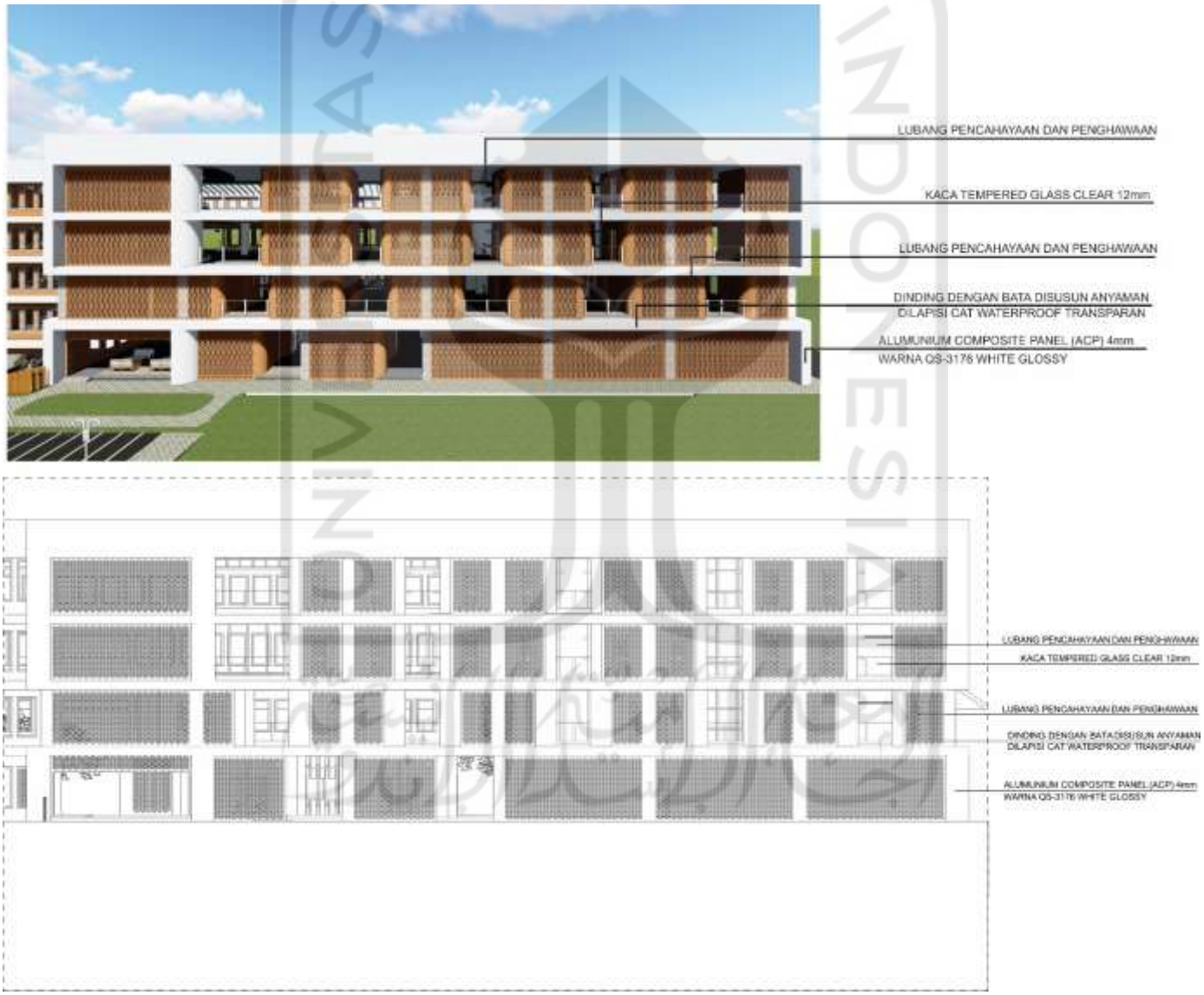

Gambar 5.27 Selubung Bangunan Area Service Dapur

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

Pada selubung bangunan koneksi juga diracang terbuka disesuaikan kegiatan eksisting kuliner dan kesenian serta kegiatan masayarakan yang dilakukan diruang terbuka. Sehingga bangunan koneksi yang juga berfungsi sebagai area koneksi yang menghubungkaan area kuliner dan kesenian juga berfungsi sebagia area makan dan area souvenir sehingga dengan adanya celah atau lubang yang terbuka pada selubung pengunjung yang menikmati kuliner maupun sedang melihat souvenir tetap dapat melihat view diluar bangunan. Serta material dinding bata yang seluruhnya dicat warna putih dan berbeda dengan bangunan eksting lainya mampu menjadi daya tarik bagi pengunjung serta memberikan identitas pada bangunan yang merupakan bangunan konstruksi baru.

Gambar 5.28 Selubung Bangunan Area Koneksi

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

5.12 Detail Arstektural

Pada selubung bangunan juga dirancang *secondary skin* yang juga berfungsi sebagai *shading* bangunan yang bentuknya merupakan hasil tranformasi Arsitektur Regionalismer Kritis *Place Making* dari teras bangunan dilingkungan eksisting. Material yang dingunakan berupa *Alumunium Composite Panel* atau *ACP* dengan pertimbangan material yang ringan dan tidak mudah berkarat. Serta warna yang pilih yaitu warna putih yang berbeda dengan bangunan eksisitng sehingga mampu menjadi daya tarik bagi pengunjung dan mampu menjadi indetitas material baru pada bangunan.

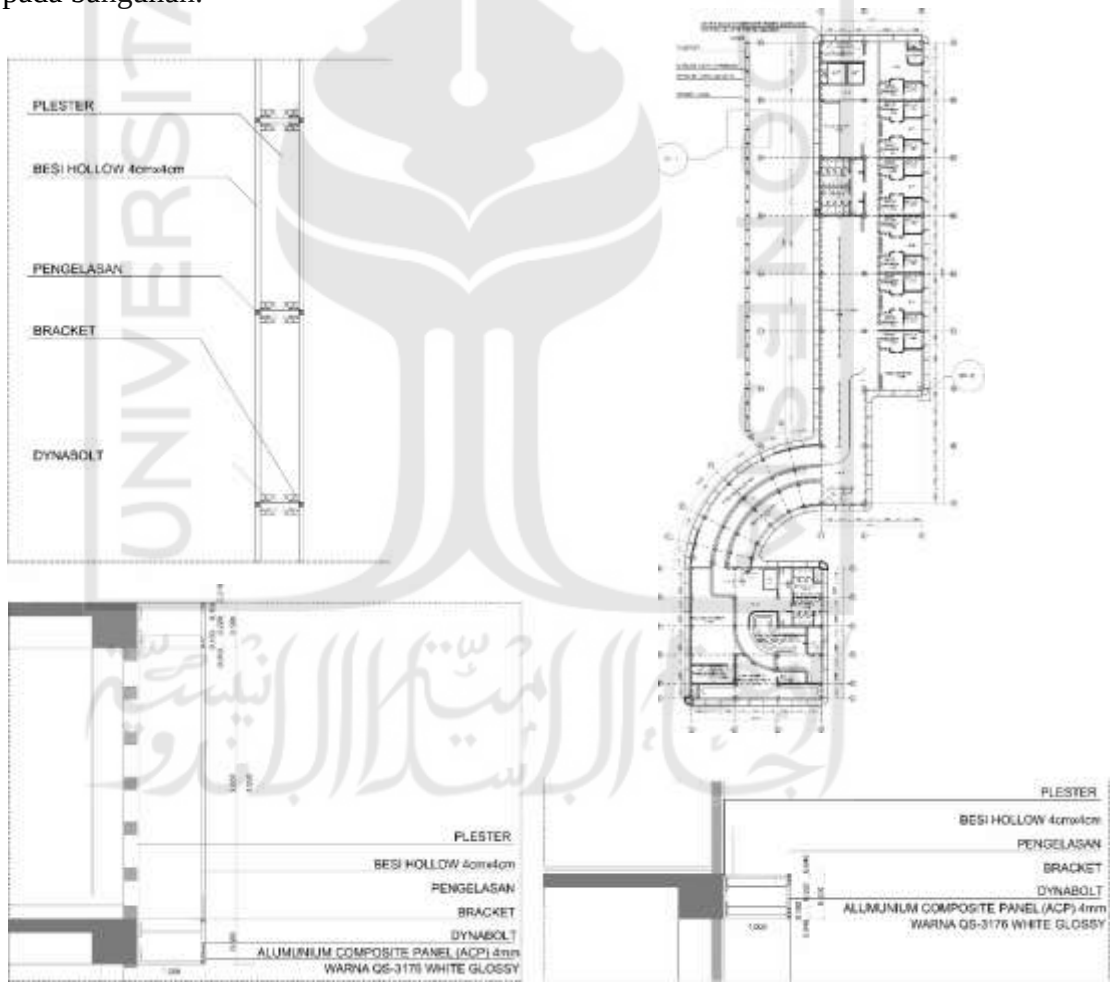

Gambar 5.29 Detail Arsitektural Fasad ACP

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

5.13 Struktur

Struktur utama banguana Pusat Kuliner dan Kesenian merupakan hasil *Adapative Reuse* struktur utama bangunan terbengkalai yang sudah terbangun yang terdiri dalam struktur kolom-balok. Struktur Kolom-Balok eksisting pada bangunan kuliner berukuran 50cm x 50cm serta untuk bangunan kesenian berukuran 40cm x 40cm. Serta terdapat konstruksi baru hasil *Adaptive Reuse* yang juga menunjang kontruksi lama berupa struktur kolom-balok sebagai struktur bangunan koneksi yang konstruksinya di dilatasi atau dirancang secara terpisah dengan struktur eksistingnya dengan pertimbanagan agar beban dari bangunan koneksi tidak membebani bangunan eksisting yang sudah terbangun.

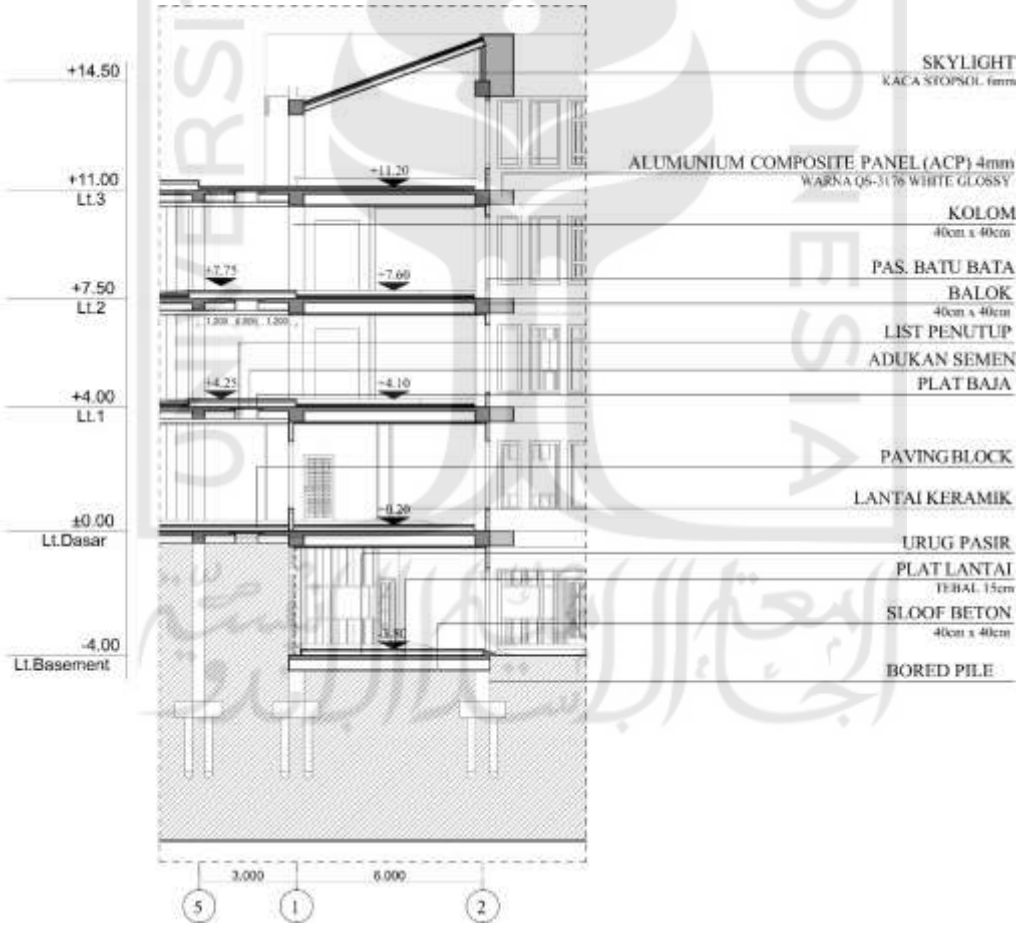

Gambar 5.30 Potongan Struktur Bangunan yang di Dilatasi

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

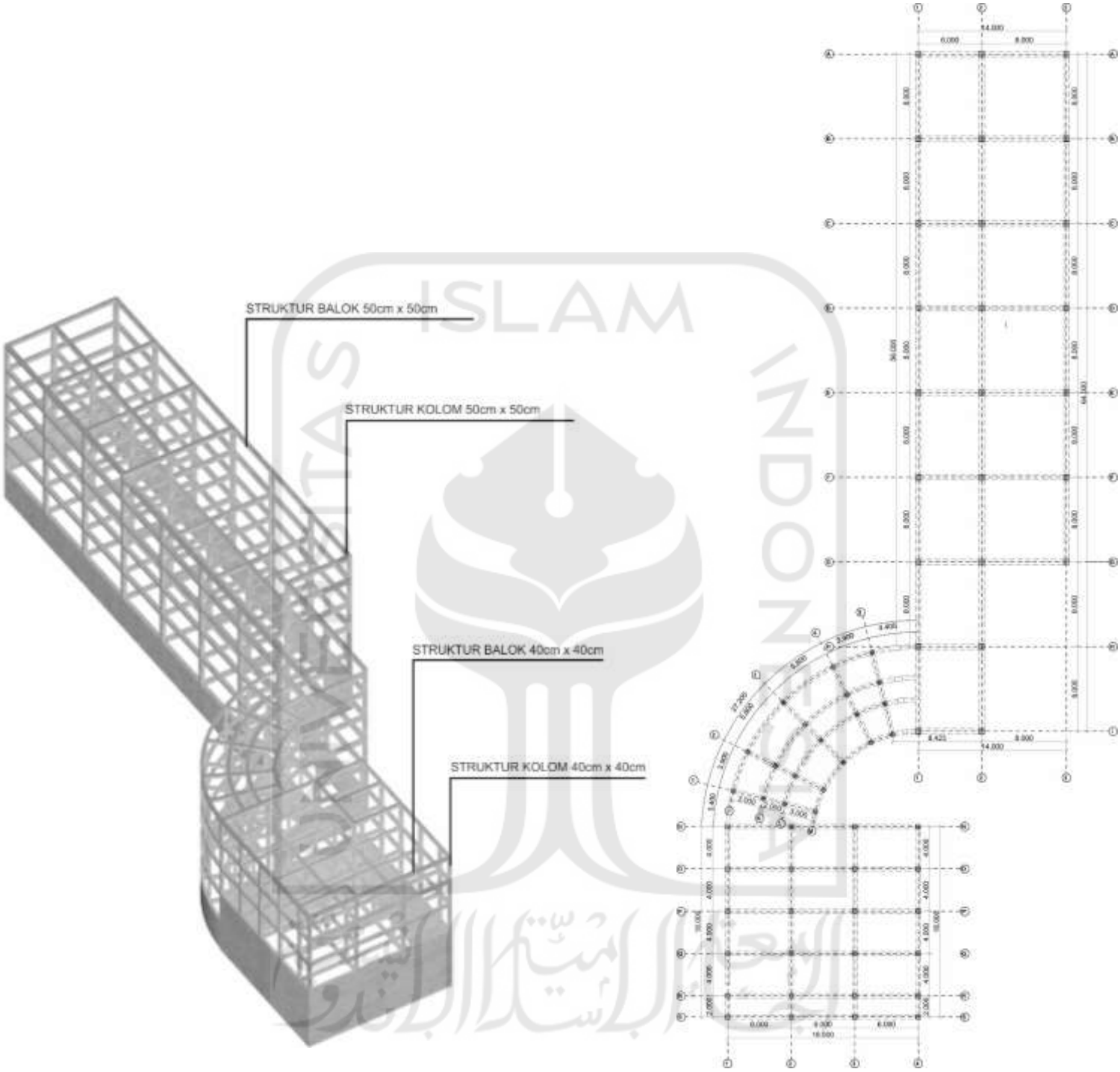

Gambar 5.31 Sistem dan Denah Struktur Kolom Balok

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

5.14 Pencahayaan dan Penghawaan Alami

Pada bangunan Pusat Kuliner dan Kesenian dirancang denngan suasana terbuka dan semi terbuka yang disesuaikan dengan suasana dan pengalaman kegiatan eksisting yang dilakukan diruang terbuka yang merupakan bentuk dari penarapan arsitektur Regionalisme Kritis sebagi arsitektur Place Making, sehingga dirancang lubang pada sisi-sisi dinding.

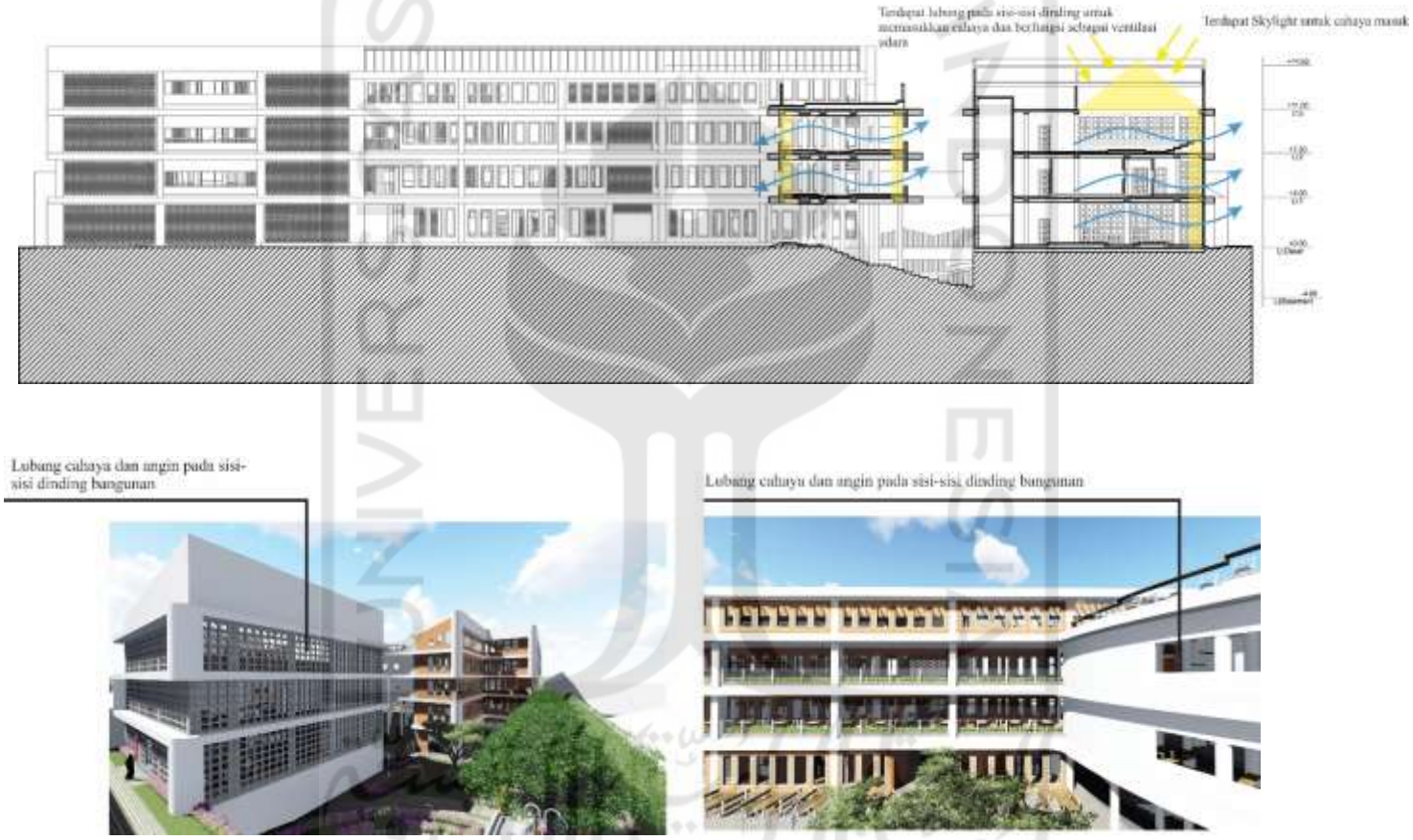

Gambar 5.32 Skematik Visualisasi Sistem Pencahayaan dan Penghawaan Alami Area Kesenian dan Bangunan Koneksi

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

Dengan adanya lubang atau celah pada sisi-sisi dinding bertujuan untuk memaksimalkan penggunaan pencahayaan dan pengahawaan alami didalam bangunan. Serta dengan adanya lubang pada sisi-sisi dinding juga membantu sirkulasi udara pada area dapur yang mengasilkan asap. Dirancang juga *skylight* pada sebagian atap bangunan untuk memperkuat suasana terbuka dan memaksimalkan penggunaan pencahayaan alami didalam bangunan.

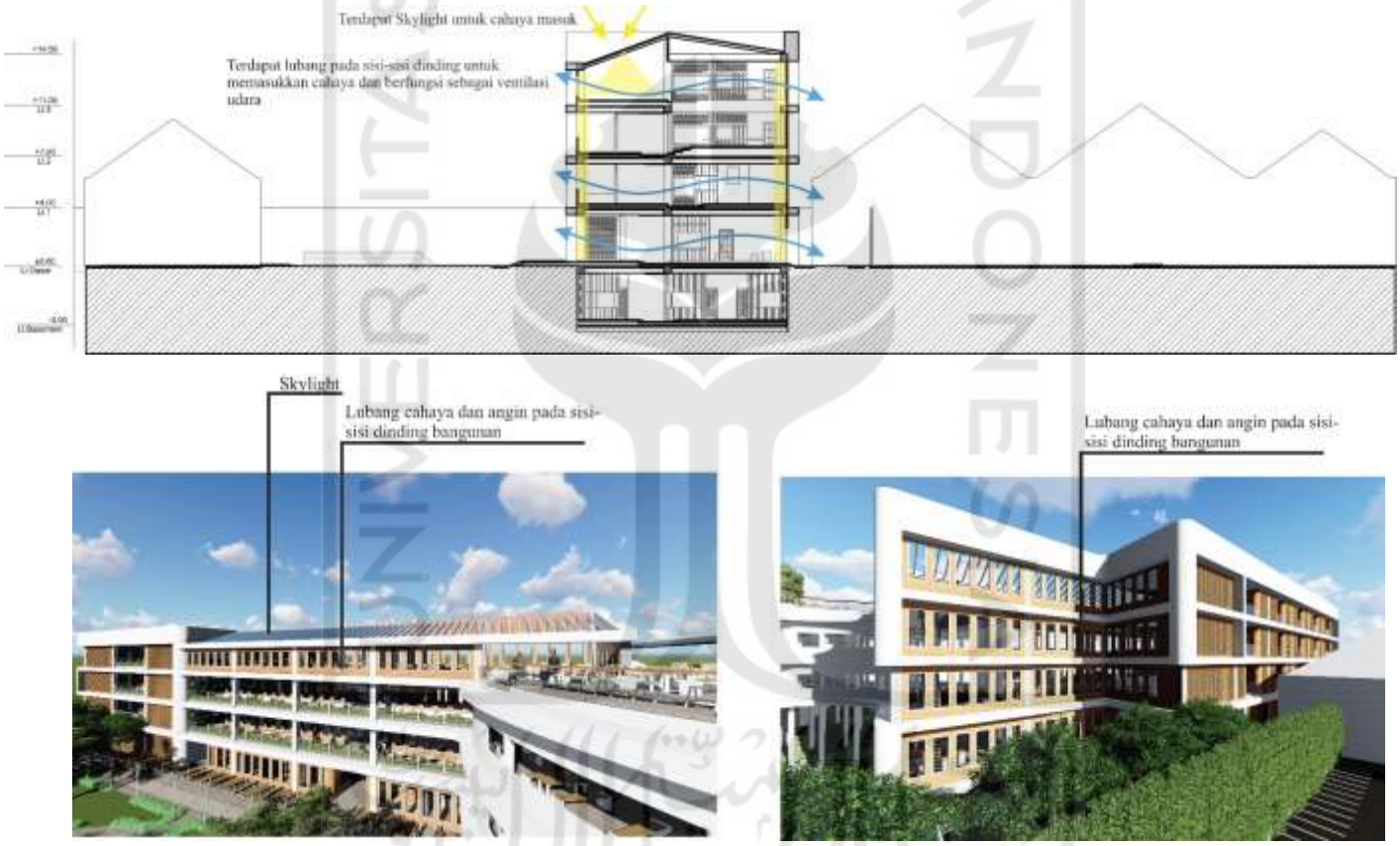

Gambar 5.33 Skematik Visualisasi Sistem Pencahayaan dan Penghawaan Alami Area Kuliner

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

5.15 Sistem Mekanikal

Sistem mekanikal utilitas penyediaan air bersih pada bangunan Pusat Kuliner dan Kesenian secara down feet dengan menyediakan Sumur Air Bersih yang diletakkan diarea parkir di sisi Selatan bangunan yang lahannya merupakan hasil *Adaptive Reuse*. Sumur Air Bersih tersebut dilengkapi pompa rendam atau *submersible* yang berfungsi memompa air menuju *water tank* yang berada di atap bangunan.

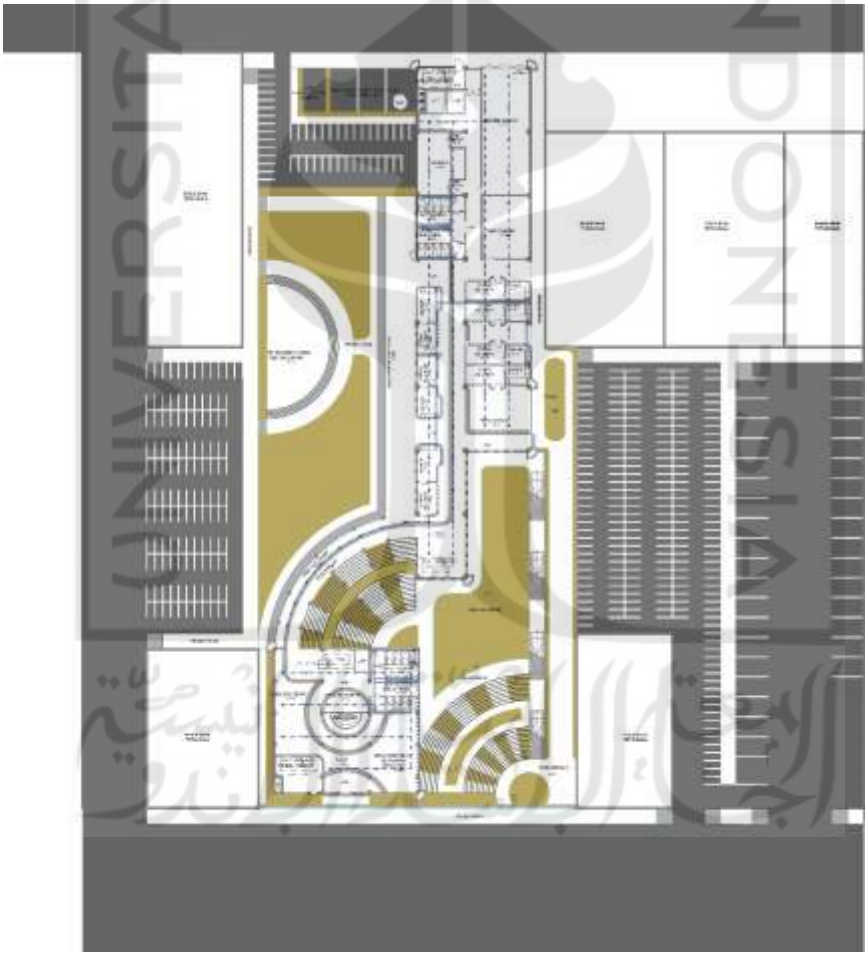

Gambar 5.34 Sistem Mekanikal Utilitas Air Bersih Lt.Dasar

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

Peletaklan *water tank* di lt.atap juga merupkan hasil adaptive reuse berupa atap dak bangunan terbengkalai yang dimanfaatkan sebagai area *water tank*. Selain *water tank* penyedia air bersih untuk kegitaan didalam bangunan, disediakan *water tank* sumber air *sprinkler* ketika terjadi kebakaran, sehingga sumber air bersih utuk kegiatan dan air untuk sprinkler tidak tercampur. Air yang berada di *water tank* akan disalurkan menujua shaft dengan gaya gravitasi melaui pipa air. Shaft didalam bangunan merupakan hasil rancangan *Adaptive Reuse* dengan memanfaatkan lubang didalam bangunan terbengkalai.

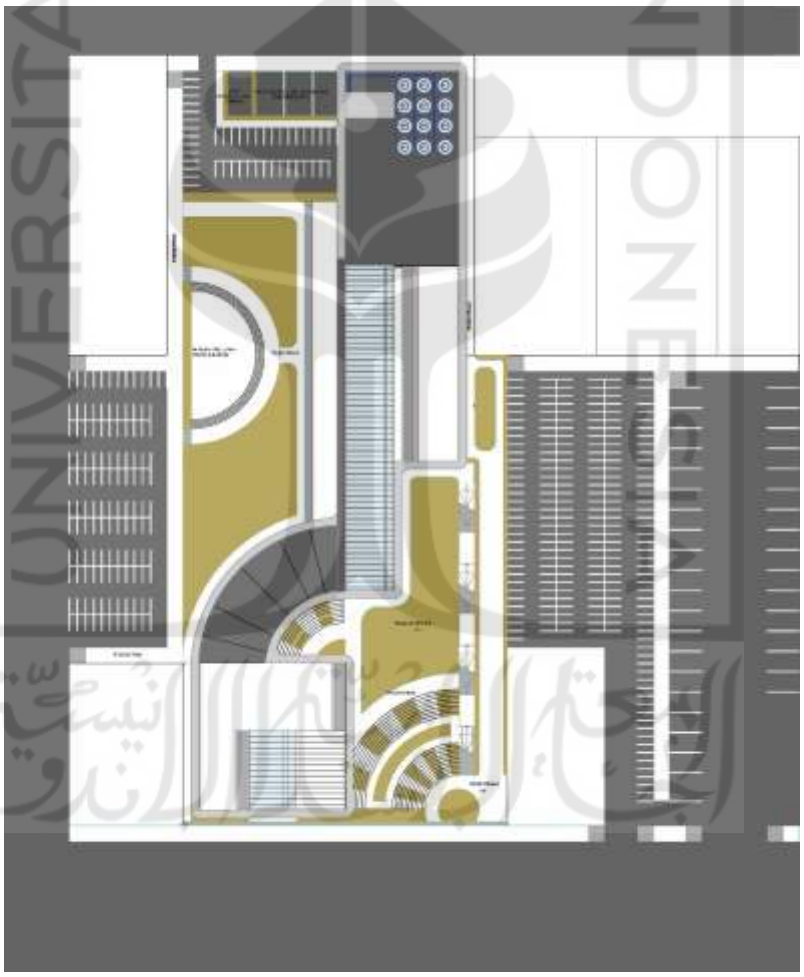

Gambar 5.35 Sistem Mekanikal Utilitas Air Bersih Lt.Atap

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

Sistem mekanikal utilitas untuk pengelolaan limbah air padat dan cair disediakan *septictank* serta bak kontrol di sisi Selatan dan Utara yang kemudian akan disalurkan menuju Sumur Resapan yang diletakaan diarea parkir di sisi Timur. Dari sumur resapan akan disalurkan menuju pembuangan drainase sekunder yang sudah tersedia di lingkungan eksisting bangunan. Selain itu juga tersedia *septictank* serta bak kontrol di lahan pada area basement disisi Utara yang kemudian juga akan disalurkan menuju Sumur Resapan. Dari Sumur Resapan yang berada dilahan area basement disalurkan menuju pembuang drainases sekunder dilingkungan eksisting yang kedalamannya kurang lebih 7m dari lt.dasar.

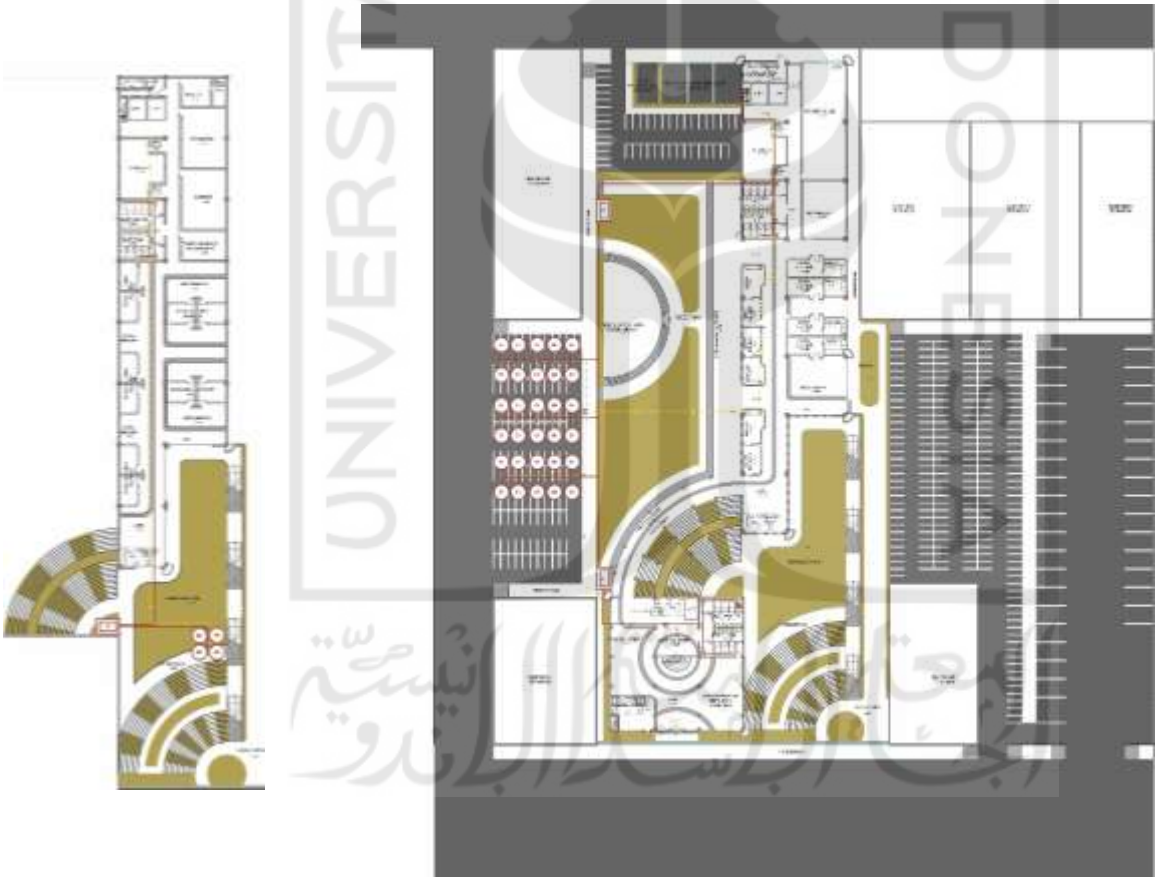

Gambar 5.36 Sistem Mekanikal Utilitas Limbah Air Padat dan Cair Lt.Basement dan Lt.Dasar

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

Sistem mekanikal utilitas untuk pengelolaan drainase air hujan pada area basement disediakan resapan air hujan di sepanjang pedestrian dan kemudian akan disalurkan menuju Bak Sampit sebagai penampungan air hujan sementara yang berada di halaman basement. Setelah di tampung di bak penampungan air hujan sementara di salurkan melalui pipa air hujan menuju Sumur Resapan Air Hujan yang kemudian disalurkan menuju pembuangan drainase sekunder yang ada dilingkungan eksisting dengan kedalaman kurang lebih 7m dari lt.dasar. Serta untuk lt.dasar juga disediakan resapan air hujan dan Sumur resapan air hujan yang berada di area parkir di sisi Timur yang kemudian juga akan disalurkan melalui pipa air hujan menuju pembuangan drainase sekunder yang sudah tersedia dilingkungan eksisting.

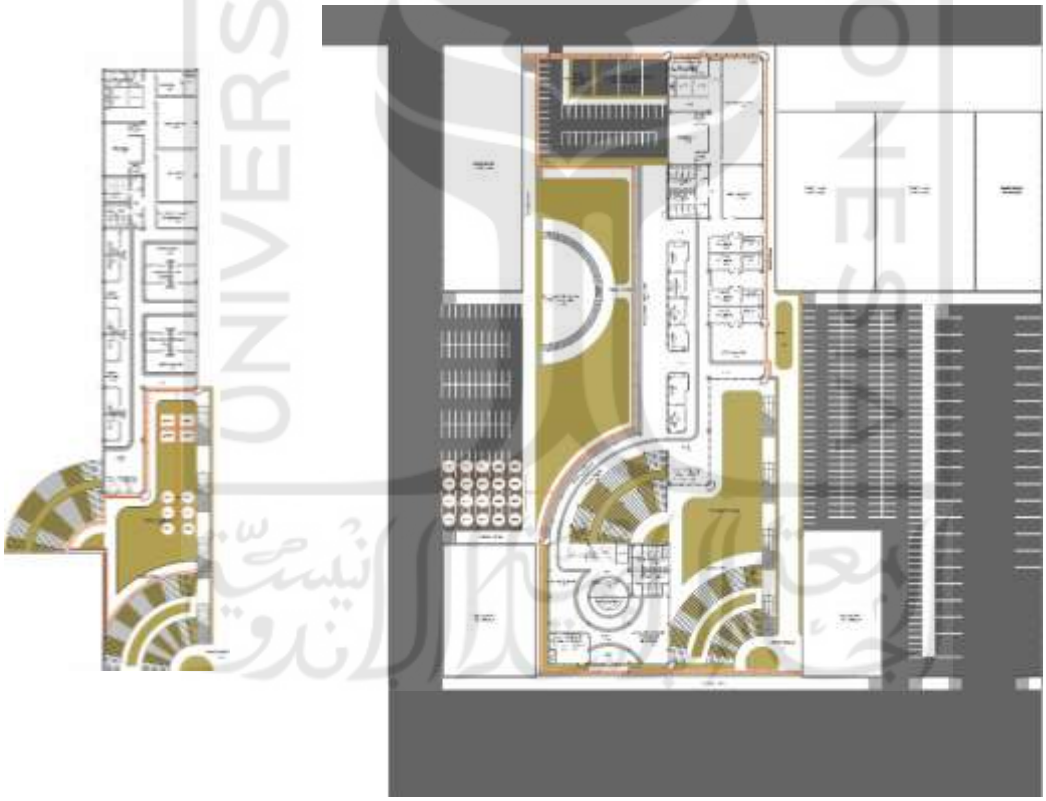

Gambar 5.37 Sistem Mekanikal Utilitas Drainase Air Hujan Lt.Basement dan Lt.Dasar

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

Untuk sistem mekanikal utilitas drainase air hujan pada lt.atap teridiri dari *floor drain* yang disalurkan menuju talang air hujan dan kemdian disalurkan menuju ke resapan air hujan yang berada di lt.dasar.

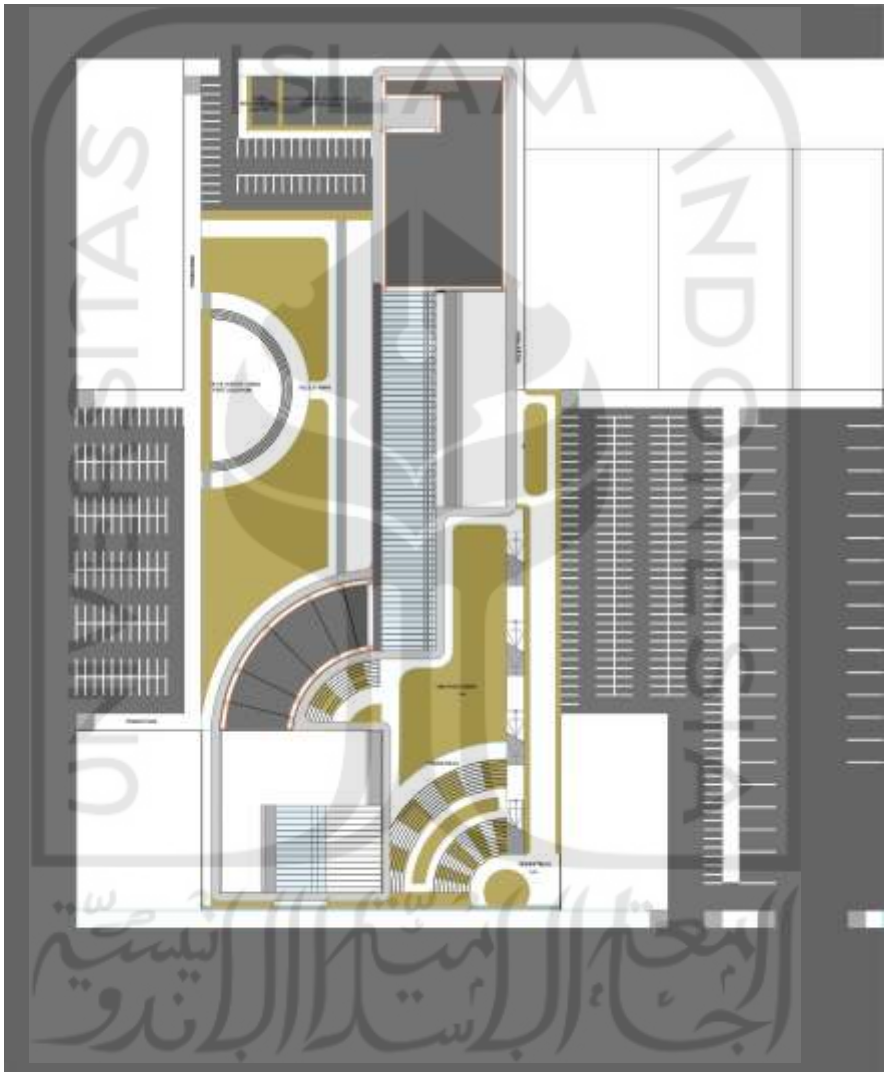

Gambar 5.38 Sistem Mekanikal Utilitas Drainase Air Hujan Lt.Atap

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

5.16 Penanggulangan Kebakaran dan Evakuasi Darurat

Sistem penanggulangan kebakaran dan evakuasi darurat pada bangunan Pusat Kuliner dan Kesenian terdiri dari area evakuasi, tangga darurat, *sprinkler* dan APAR yang sudah dirancang. Bangunan dirancang dengan banyak akses pintu keluar pada lt.dasar menur area evakuasi. Area evakuasi berada di sekitar bangunan berupa halaman dengam taman yang luas hasil dari *Adaptive Reuse* dengan memanfaatkan lahan terbengkalai. Serta dirancang tangga darurat disetiap lantai bangunan yang salah satunya berada di sisi utara merupakan hasil *Adapative Reuse* tangga yang sudah terbangun.

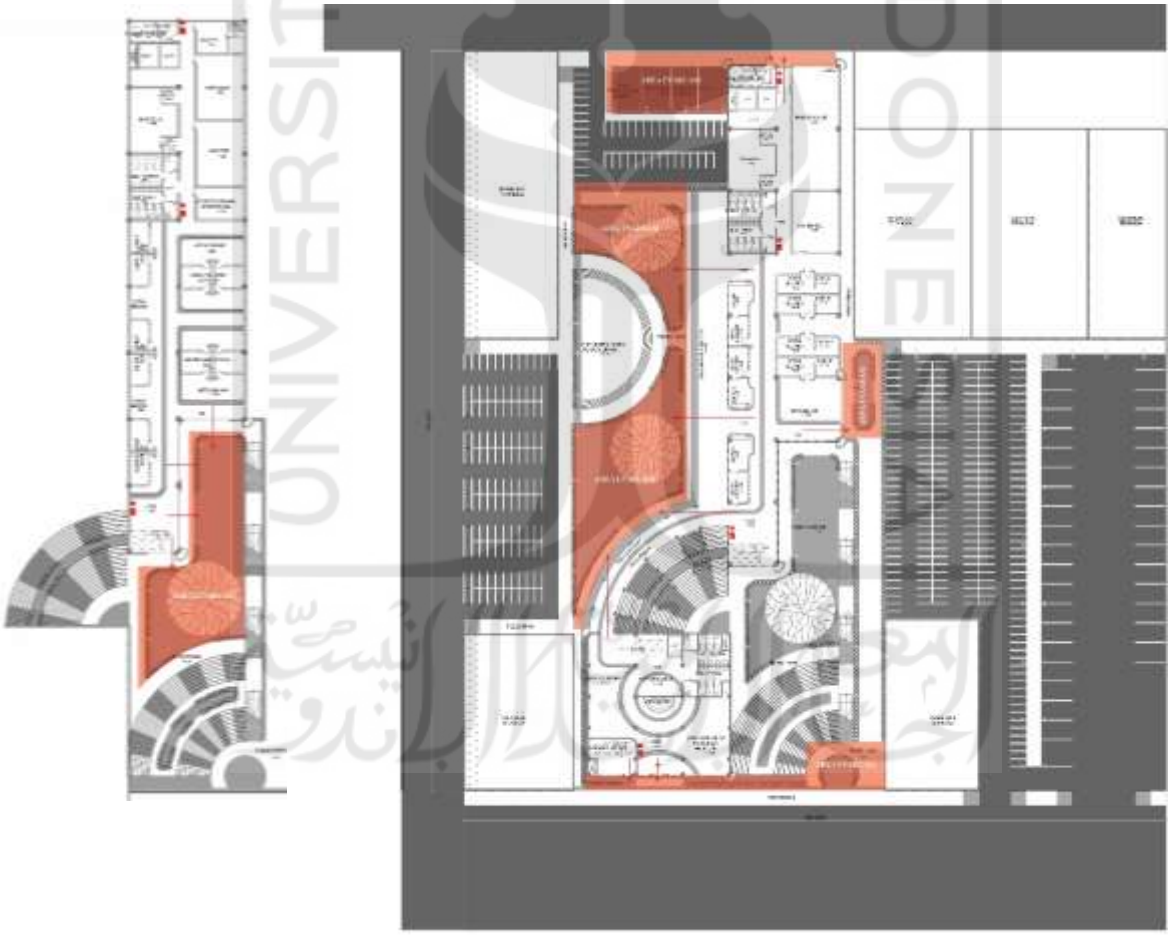

Gambar 5.39 Area Evakuasi Lt.Basement dan Lt.Dasar

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

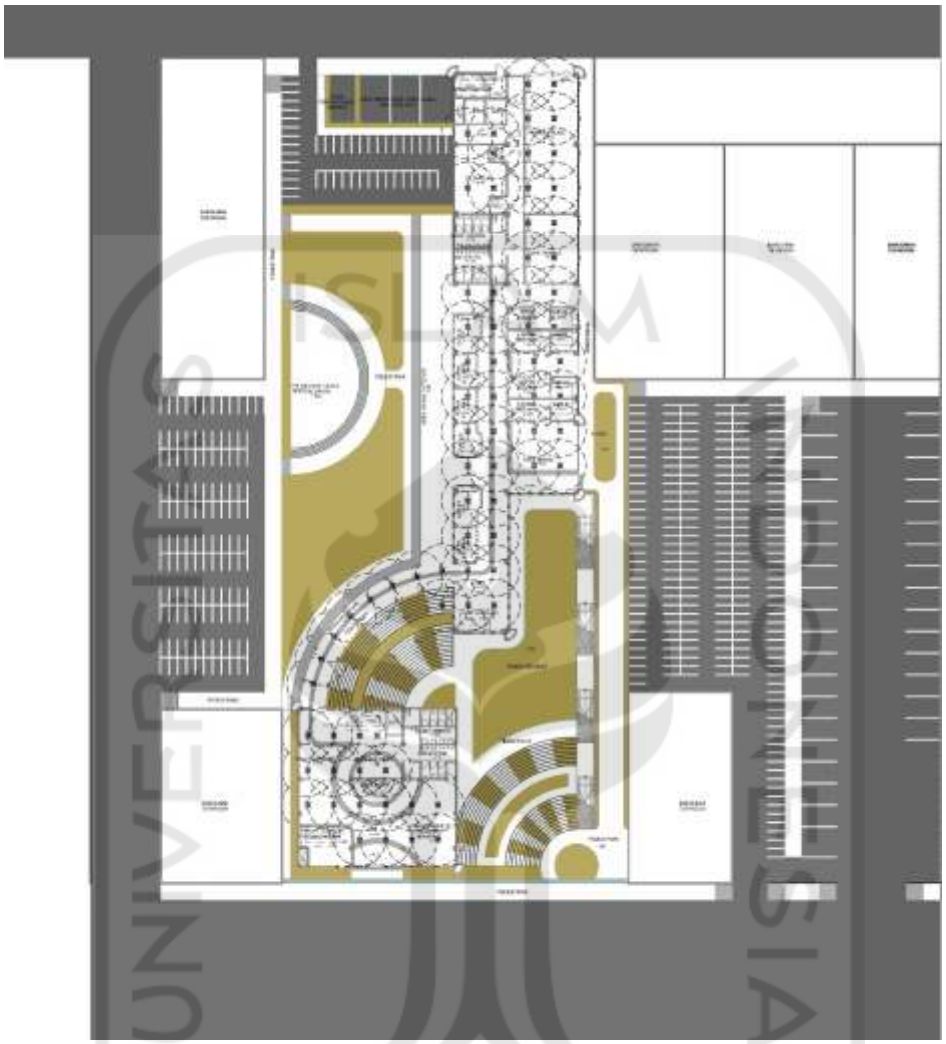

Gambar 5.40 Penatan Sprinkler pada Lt.Dasar

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

5.17 Barrier Free Design

Sistem *barrier free design* pada bangunan Pusat Kuliner dan Kesenian terdiri dari Lift, kamar mandi difabel dan Ramp yang berada di sisi Utara yang merupakan akses untuk difabel menuju lt. basement hasil dari *Adaptive Reuse* dengan memanfaatkan lahan terbengkalai pada area basement di sisi Utara. Selain itu rancangan merupakan hasil transformasi Arsitektur Regionalisme Kritis *Place Making* dari jembatan layang Janti sehingga pada area bawah ramp dimanfaatkan sebagai area duduk atau berkumpul sesuai dengan suasana dan pengalaman kegiatan eksisting yang dilakukan dibawah Jembatan Layang Janti.

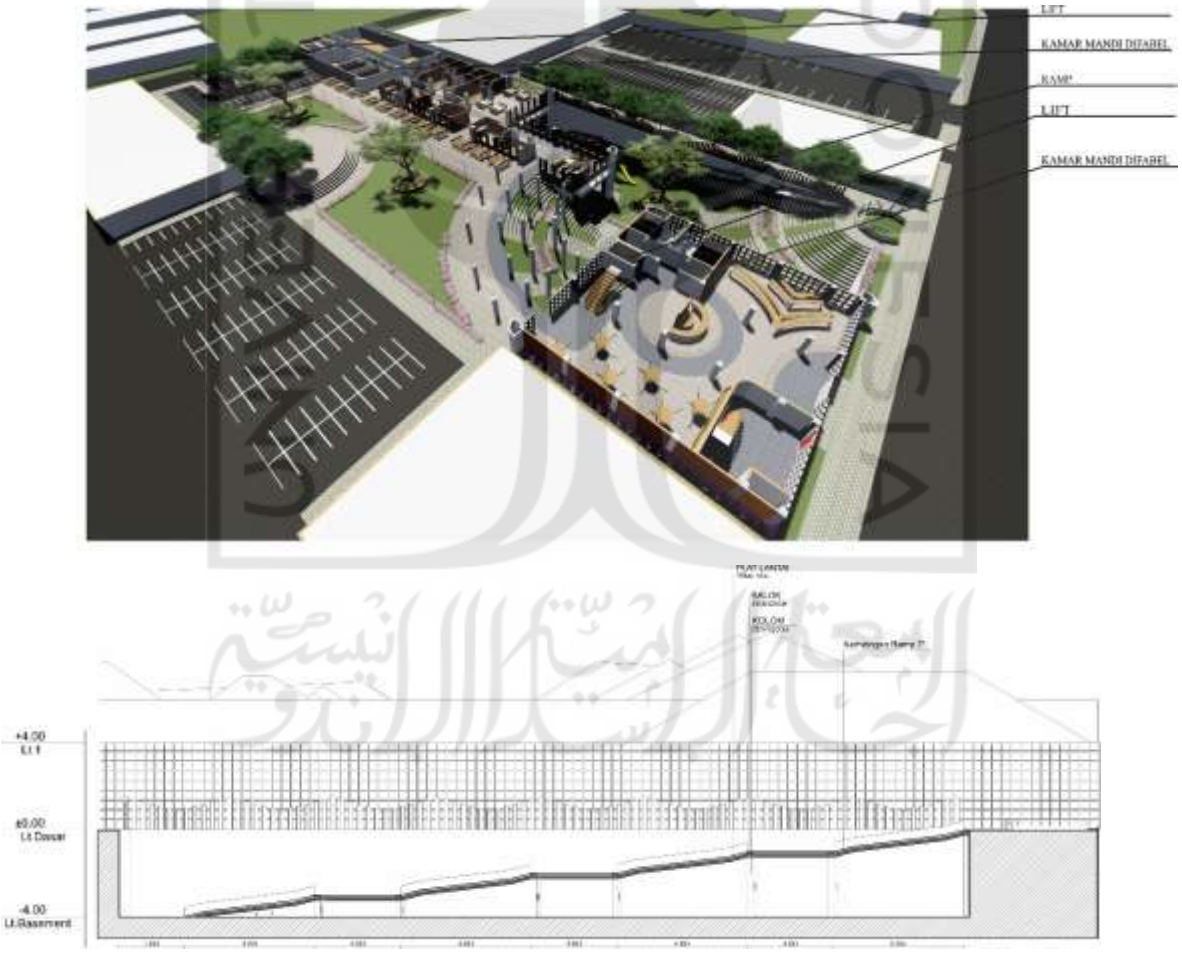

Gambar 5.41 Visualisasi dan Detail Ramp

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)